

TUGAS AKHIR

**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN METODE
ALTMAN *Z-SCORE* PADA CV ARTHATEX PERIODE 2022-2024**



Disusun Oleh:

Nama : Devita Putri Rahmadani

NIM : 21212004

Program Studi Akuntansi Perpajakan

Program Sarjana Terapan

Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

2025

**Tugas Akhir Ini Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan
Jenjang Sarjana Terapan Program Studi Akuntansi Perpajakan
Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia**

Disusun Oleh :

Devita Putri Rahmadani

21212004

PROGRAM STUDI AKUNTANSI PERPAJAKAN

PROGRAM SARJANA TERAPAN

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

PERNYATAAN BEBAS PENJIPLAKAN

PERNYATAAN BEBAS PENJIPLAKAN

“Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir ini ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku”.

Yogyakarta, 28 Juli 2025

Penulis



Devita Putri Rahmadani

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR



Disusun Oleh:

Nama: Devita Putri Rahmadani

NIM: 21212004

Program Studi : Akuntansi Perpajakan Program Sarjana Terapan

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal: 28 Juli 2025

Dosen Pembimbing



**Ayu Chairina Laksmi, SE.,
M.App.Com., M.Res., Ph.D., Ak., CA)**

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN TERAPAN

ANALISIS FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA CV ARTHATEX PERIODE 2022-2024

Disusun Oleh:

Nama : Devita Putri Rahmadani
NIM : 21212004
Program Studi : Akuntansi Perpajakan

DOSEN PENGUJI

Chivalrind Ghanevi Ayuntari, S.E., Ak., M.Acc



Ayu Chairina Laksmi, SE, M.AppCom,
M. Res, Ph. D., Ak, CA



MENGETAHUI,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS BISNIS DAN
EKONOMIKA

KETUA PRODI AKUNTANSI PERPAJAKAN



Maulana Y. Si., Ak. CA., Cert. SAP

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini dengan baik, dan tidak lupa pula penulis haturkan shalawat serta salam kepada Nabi besar Muhammad SAW karena beliau adalah yang telah membawa kita ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Selain itu ucapan terima kasih saya ucapkan kepada pihak-pihak yang berpartisipasi dalam penyusunan laporan akhir magang dengan judul **“Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada CV Arthatex Periode 2022-2024”**. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas segala kemudahan, kelancaran dan kenikmatan yang telah diberikan untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan laporan tugas akhir ini.
2. Bapak Warjito, selaku Ayah dan cinta pertama penulis yang memotivasi dan memberi semangat penuh sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tak pernah putus, serta keikhlasan yang tak pernah surut, yang menjadikan penulis seperti saat ini.
3. Ibu Wiwit Yuliasuti, selaku Ibu yang tulus melahirkan, merawat, dan membesarkan saya dengan penuh cinta dan kasih. Terima kasih atas doa yang tiada henti, dukungan, dan kasih sayang yang tak pernah putus, serta keikhlasan yang tak pernah surut, yang menjadikan penulis seperti saat ini.
4. Ibu Ani, selaku Ibu yang tulus menyayangi dan memberi semangat penuh kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih atas doa yang tiada henti, dukungan dan kasih sayang tulus yang telah diberikan kepada penulis hingga saat ini.
5. David Ade Pratama Putra dan Keyza Navatilova Atala Sevill selaku kakak, dan adik penulis yang juga memberikan dukungan serta doa yang tiada henti-hentinya untuk penulis.

6. Ibu Dra. Marfuah, M.Si, Ak selaku Ketua Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Perpajakan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan laporan tugas akhir ini.
7. Ibu Ayu Chairina Laksmi, SE., M.App.Com., M.Res., Ph.D., Ak., CA selaku dosen pembimbing penulis yang selalu membantu, meluangkan waktu, pikiran serta tenaga untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan tugas akhir ini.
8. Muhamad Rizqy, yang tak kalah penting kehadirannya. Terima kasih sudah mendengarkan keluh kesah penulis, berkontribusi banyak dalam penulisan tugas akhir ini, memberikan dukungan, semangat, tenaga, dan segala bentuk bantuan kepada penulis hingga saat ini.
9. Winona Sabina Rachel, Putri Muliawati, Rizka Maulidya, Vira Azzahra, dan Oktaviana, selaku teman dekat saya yang memberi semangat, motivasi dan dorongan, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
10. Enggar, Devy, Melly, Wening, Erinda (Ci Jess Goes to UK) dan Lili selaku teman-teman yang telah memberi semangat, hiburan, dan dukungan kepada penulis selama masa kuliah.
11. Teman-teman seperjuangan program studi Akuntansi Perpajakan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| PERNYATAAN BEBAS PENJIPLAKAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penulisan | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 7 |
| 1.5 Sistematika Pembahasan | 8 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 9 |
| 2.1 Landasan Teori | 9 |
| 2.2 Laporan Keuangan | 10 |
| 2.2.1 Definisi Laporan Keuangan | 10 |
| 2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan | 11 |
| 2.2.3 Analisis Laporan Keuangan | 11 |
| 2.2.4 Jenis Laporan Keuangan | 13 |
| 2.2.5 Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan..... | 13 |
| 2.3 Rasio Keuangan | 14 |

| | | |
|--|--|----|
| 2.4 | Kebangkrutan | 16 |
| 2.5 | <i>Financial Distress</i> | 16 |
| 2.5.1 | Definisi <i>Financial Distress</i> | 16 |
| 2.5.2 | Jenis-Jenis <i>Financial Distress</i> | 17 |
| 2.5.3 | Indikator <i>Financial Distress</i> | 18 |
| 2.5.4 | Manfaat Prediksi <i>Financial Distress</i> | 19 |
| 2.5.5 | Metode Altman <i>Z-Score</i> | 20 |
| 2.6 | Penelitian Terdahulu..... | 24 |
| 2.7 | Kerangka Konseptual | 26 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | | 28 |
| 3.1 | Desain Penelitian Terapan..... | 28 |
| 3.2 | Sifat Penelitian Terapan | 28 |
| 3.3 | Objek Penelitian | 29 |
| 3.4 | Populasi dan Sampel | 29 |
| 3.5 | Data dan Sumber Data | 30 |
| 3.6 | Teknik Pengumpulan Data | 30 |
| 3.7 | Teknik Analisis Data | 31 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | | 33 |
| 4.1 | Data Umum | 33 |
| 4.2 | Data Khusus | 33 |
| 4.3 | Hasil Perhitungan dan Analisis Rasio | 33 |
| 4.3.1 | Analisis Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset (X1)..... | 34 |
| 4.3.2 | Analisis Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aset (X2) | 35 |
| 4.3.3 | Analisis Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT) terhadap Total Aset (X3)..... | 37 |

| | | |
|---------------------------------|--|----|
| 4.3.4 | Analisis Nilai Buku Ekuitas terhadap Nilai Buku Utang (X4) | 38 |
| 4.4 | Perhitungan Altman <i>Z-Score</i> | 40 |
| 4.4.1 | Klasifikasi Tingkat <i>Financial Distress</i> CV Arthatex Periode 2022 hingga 2024 berdasarkan Hasil Perhitungan Metode Altman <i>Z-Score</i> | 40 |
| 4.4.2 | Potensi Kebangkrutan CV Arthatex pada Periode 2022 hingga 2024 berdasarkan Hasil Perhitungan Metode Altman <i>Z-Score</i> | 42 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | | 45 |
| 5.1 | Kesimpulan | 45 |
| 5.2 | Implikasi Penelitian..... | 46 |
| 5.3 | Keterbatasan Penelitian | 46 |
| 5.4 | Saran..... | 47 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 49 |
| LAMPIRAN..... | | 53 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-------------------------------------|
| Tabel 4. 1 Perkembangan Keuangan CV Arthatex..... | 34 |
| Tabel 4. 2 Modal Kerja terhadap Total Aset..... | 34 |
| Tabel 4. 3 Laba Ditahan terhadap Total Aset | 36 |
| Tabel 4. 4 EBIT terhadap Total Aset | 37 |
| Tabel 4. 5 Nilai Buku Ekuitas terhadap Nilai Buku Utang | 38 |
| Tabel 4. 6 Perhitungan Altman Z-Score | 40 |
| Tabel 4. 7 Potensi Kebangkrutan CV Arthatex | Error! Bookmark not defined. |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. 1 Laba Rugi CV Arthatex Periode 2021-2024 | 4 |
| Gambar 1. 2 Pendapatan CV Arthatex Periode 2021-2024..... | 5 |
| Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual | 27 |
| Gambar 4. 1 Rasio X1 | 35 |
| Gambar 4. 2 Rasio X2 | 36 |
| Gambar 4. 3 Rasio X3 | 38 |
| Gambar 4. 4 Rasio X4..... | 39 |
| Gambar 4. 5 Klasifikasi Tingkat <i>Financial Distress</i> CV Arthatex Tahun 2022-2024 | 42 |
| Gambar 4. 6 <i>Nilai Z-Score</i> | 43 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1. 1 Laporan Laba Rugi CV Arthatex tahun 2022 | 53 |
| Lampiran 1. 2 Laporan Laba Rugi CV Arthatex tahun 2023 | 54 |
| Lampiran 1. 3 Laporan Laba Rugi CV Arthatex tahun 2024 | 55 |
| Lampiran 1. 4 Laporan Posisi Keuangan CV Arthatex tahun 2022 | 56 |
| Lampiran 1. 5 Laporan Posisi Keuangan CV Arthatex tahun 2023 | 57 |
| Lampiran 1. 6 Laporan Posisi Keuangan CV Arthatex tahun 2024 | 58 |
| Lampiran 1. 7 Perhitungan Analisis <i>Z-Score</i> CV Arthatex tahun 2022-2024 | 59 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan bisnis yang semakin ketat menimbulkan konsekuensi bagi perusahaan. Perusahaan zaman sekarang ini tidak hanya bersaing menghadapi kompetitor usahanya saja, tetapi juga dituntut untuk terus mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerjanya, serta melakukan perluasan usaha agar dapat terus bertahan dan bersaing. Pada dasarnya setiap perusahaan ingin mencapai tujuan yang telah ditetapkannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Menghasilkan laba atau pendapatan merupakan salah satu tujuan jangka pendek perusahaan sementara tujuan jangka panjangnya adalah memaksimalkan nilai perusahaan dan menjamin keberlanjutan usahanya.

Setiap perusahaan membutuhkan laporan keuangan untuk mengetahui kondisi perusahaannya, karena laporan keuangan merupakan ringkasan dari transaksi dan aktivitas perusahaan dalam satu periode (satu tahun buku). Laporan keuangan menyajikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja, serta arus kas suatu entitas, yang dapat membantu pengambilan keputusan bagi banyak pengguna (Kartika & Nuraini, 2020). Pada hakikatnya, laporan keuangan merupakan hasil dari prosedur akuntansi yang berfungsi sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan kepada pihak terkait. Oleh karena itu, laporan keuangan memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi keputusan yang diambil, serta dapat digunakan untuk memperkirakan situasi di masa depan, termasuk kemungkinan terjadinya kebangkrutan.

Pada dasarnya, kondisi keuangan suatu perusahaan merupakan faktor utama untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat mempertahankan kelancaran operasi dan mengurangi risiko kebangkrutan. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan keuangan perusahaan berdampak langsung terhadap keberlangsungan dan stabilisasi operasional perusahaan. Kondisi perekonomian yang tidak stabil

berdampak pada operasional dan performa perusahaan, baik yang berskala kecil maupun besar di berbagai sektor, yang pada akhirnya menyebabkan banyak perusahaan menghadapi kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan kondisi kinerja yang baik, maka perusahaan kemungkinan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* (Pranita & Kristanti, 2020).

Sebelum dinyatakan bangkrut, perusahaan biasanya mengalami kondisi keuangan yang buruk, atau dikenal dengan istilah *financial distress*. *Financial distress* dapat dikatakan sebagai penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Octavera & Syafel 2022). *Financial distress* dapat diketahui dengan dilakukannya analisis pada laporan keuangan. Kondisi ini ditandai dengan adanya penurunan pada rasio keuangan, aset, penjualan, laba dan tingkat profitabilitas, disertai semakin rendahnya modal kerja dan peningkatan utang yang berlangsung terus menerus. Apabila perusahaan menunjukkan kinerja yang kurang baik secara terus menerus, maka perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan yang menjadi indikator awal adanya potensi kebangkrutan.

Ancaman kebangkrutan dapat dialami oleh setiap perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar yang tidak mampu bersaing serta berkembang dalam menjalankan usahanya. Nugroho (2018), berpendapat bahwa kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu mengelola laba dalam aktivitas operasionalnya sehingga menyebabkan kesulitan dana dan akhirnya perusahaan tersebut mengalami penurunan keuntungan sehingga terjadilah peristiwa kebangkrutan. Semakin dini sinyal *financial distress* diketahui maka akan semakin baik bagi pihak manajemen untuk melakukan perbaikan agar dapat mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dan membuat strategi dalam menghadapi risiko tersebut.

Penelitian mengenai alat deteksi kebangkrutan sudah banyak dilakukan sehingga memunculkan berbagai model prediksi. Berbagai metode telah dikembangkan dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan antara lain model Zmijewski (*X-Score*), Springate (*S-Score*), dan Altman (*Z-Score*). Model

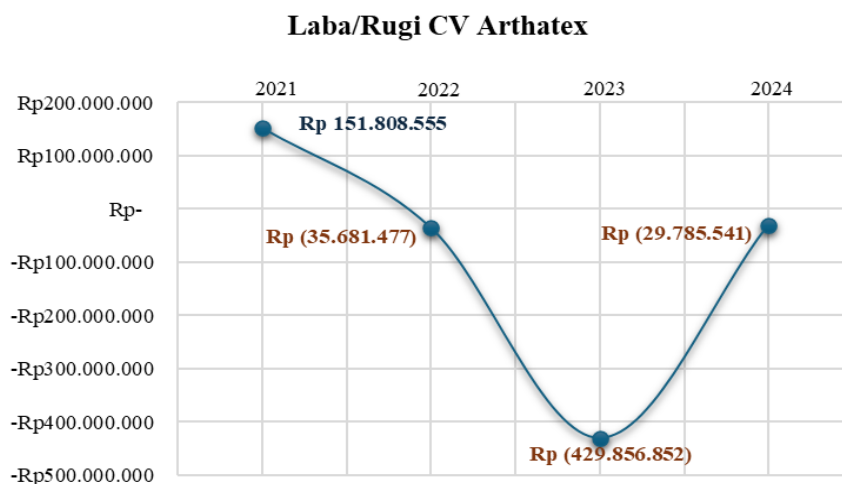
Altman *Z-Score* merupakan salah satu model analisis kebangkrutan yang memiliki ketepatan yang lebih akurat. Model analisis altman (*Z-Score*) merupakan metode analisis risiko kebangkrutan yang populer di dunia keuangan, metode ini diperkenalkan oleh profesor Edward I. Altman pada tahun 1968 (Kinanti dkk., 2023). Analisis *Z-Score* ini menggabungkan penggunaan dari beberapa rasio keuangan untuk mengetahui nilai profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas suatu entitas. Rasio keuangan yang digunakan mencakup *Working Capital to Total Aset* (X_1), *Retained Earnings to Total Aset* (X_2), *Earnings Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Aset* (X_3), dan *Book Value of Equity to Book Value of Total Debt* (X_4).

Penelitian Kartika & Purnamasari (2016), menunjukkan bahwa Model Altman merupakan *predictor* terbaik dalam memprediksi kebangkrutan, dengan nilai keakuratan sebesar 87,5%. Hasil studi Altman menunjukkan bahwa Model Altman *Z-Score* mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi kebangkrutan sebesar 95%. Model Altman *Z-Score* terdiri atas 3 model, yaitu Model Altman *Z-Score* Pertama, Model Altman *Z-Score* Revisi, dan Model Altman *Z-Score* Modifikasi. Altman *Z-Score* Modifikasi menggunakan 4 rasio keuangan untuk menganalisis potensi kebangkrutan dan merupakan rumus yang sangat fleksibel karena bisa digunakan untuk berbagai jenis perusahaan, baik perusahaan manufaktur maupun non-manufaktur dan yang sudah *go public* maupun tidak *go public*. Melalui laporan keuangan, risiko kebangkrutan perusahaan dapat diidentifikasi, khususnya melalui teknik analisis *Z-Score*. Metode Altman *Z-Score* dikemukakan pertama kali oleh Edward I Altman pada tahun 1968 sebagai hasil dalam penelitiannya. Metode Altman *Z-Score* adalah model yang menekankan profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan.

CV Arthatex merupakan perusahaan yang bergerak di bidang penjualan tekstil eceran, yang menjual berbagai jenis kain. Adanya pasang surut dalam dunia bisnis nyatanya tidak dapat dihindari dan harus dialami oleh CV Arthatex. Perusahaan menghadapi tantangan serius pada kondisi keuangannya yang mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data laporan

keuangan CV Arthatex tahun 2021 hingga 2024, kinerja keuangan menunjukkan penurunan yang ditandai dengan menurunnya penjualan yang dapat dilihat dari laporan laba rugi serta penurunan jumlah aset yang dilihat dari laporan posisi keuangan. Profitabilitas semakin memburuk pada tahun 2024 ketika perusahaan tidak lagi menghasilkan pendapatan, sementara beban pengeluaran tetap berjalan dan jumlah liabilitas dapat dikatakan sangat tinggi. Kondisi ini memaksa CV Arthatex untuk bertahan di tengah tekanan finansial yang sangat berat.

Berdasarkan dari data laporan keuangan CV Arthatex dapat diketahui bahwa CV Arthatex mengalami ketidakstabilan laba. Gambar 1.1 ini merupakan perubahan laba yang dialami CV Arthatex selama periode 2021 hingga 2024.



Gambar 1. 1 Laba Rugi CV Arthatex Periode 2021-2024

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa CV Arthatex pada tahun 2021 masih menghasilkan laba sebesar Rp151.808.555. Kemudian pada tahun 2022 CV Arthatex mengalami kerugian yang cukup signifikan sebesar Rp35.681.477. Kemudian pada tahun 2023 mengalami kerugian yang signifikan sebesar Rp429.856.852. Pada tahun 2024 CV Arthatex mengalami kerugian sebesar Rp29.785.541.

Berdasarkan data laporan keuangan CV Arthatex mengalami penurunan pendapatan. Gambar 1.2 ini menunjukkan penurunan pendapatan yang dialami CV Arthatex selama periode 2021 hingga 2024.



Gambar 1. 2 Pendapatan CV Arthatex Periode 2021-2024

Kerugian yang dialami CV Arthatex tentu saja diikuti dengan jumlah pendapatan yang terus menurun setiap tahunnya. Dapat dilihat pada gambar 1.2 bahwa pada tahun 2021 CV Arthatex masih mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp1.277.267.180, kemudian pada tahun 2022 mengalami kemerosotan, dengan jumlah pendapatan CV Arthatex sebesar Rp61.742.691. Kemudian jumlah pendapatan tahun 2023 semakin menurun menjadi sebesar Rp32.341.712. Lalu pada tahun 2024 turun drastis dan CV Arthatex tidak memiliki pendapatan sama sekali.

CV Arthatex perlu melakukan analisis *financial distress* guna mengukur tingkat kesehatan keuangannya melalui laporan keuangan yang dianalisis menggunakan rasio keuangan. Pada dasarnya, analisis potensi kebangkrutan dapat dinilai dari kinerja keuangannya, apabila perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, dapat dikatakan perusahaan mampu menjaga eksistensinya. Begitu pula sebaliknya, apabila kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan maka berdampak pada ancaman kebangkrutan (Sriwati & Garatu, 2023). Analisis prediksi kebangkrutan merupakan analisis yang dapat membantu perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh masalah-masalah keuangan (Effendi, 2018). Dengan demikian, analisis laporan keuangan melalui metode Altman *Z-Score* dapat digunakan sebagai

sarana evaluasi kinerja yang memberikan sinyal dini mengenai potensi *financial distress*. Sinyal ini menjadi informasi penting bagi manajemen dan pemangku kepentingan dalam menentukan langkah-langkah strategis yang tepat guna menjaga kelangsungan usaha (*going concern*) CV Arthatex.

Mengingat pentingnya menganalisis kondisi keuangan untuk menilai tingkat *financial distress* serta potensi kebangkrutan pada CV Arthatex, penulis tertarik melakukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan model Altman *Z-Score*. Model ini dipilih karena memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam memprediksi kebangkrutan. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “**Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode Altman *Z-Score* Pada CV Arthatex Periode 2022-2024**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis, maka dapat dirumuskan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana klasifikasi tingkat *financial distress* CV Arthatex pada periode 2022 hingga 2024 berdasarkan hasil perhitungan metode Altman *Z-Score*?
2. Apakah CV Arthatex menunjukkan potensi kebangkrutan pada periode 2022 hingga 2024 berdasarkan hasil perhitungan metode Altman *Z-Score*?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan laporan tugas akhir ini adalah untuk:

1. Mengetahui klasifikasi tingkat *financial distress* CV Arthatex pada periode 2022 hingga 2024 berdasarkan hasil perhitungan metode Altman *Z-Score*
2. Mengetahui potensi kebangkrutan yang dialami oleh CV Arthatex selama periode 2022 hingga 2024 berdasarkan hasil perhitungan metode Altman *Z-Score*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penulisan ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan serta pijakan untuk peneliti selanjutnya pada bidang akuntansi, terutama yang berhubungan dengan analisis *financial distress* suatu perusahaan menggunakan metode Altman *Z-Score*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan serta pemahaman penulis mengenai pentingnya analisis laporan keuangan dan analisis *financial distress* pada laporan keuangan perusahaan, melalui penerapan ilmu dan teori yang telah diperoleh selama masa studi di Universitas Islam Indonesia.

b) Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam upaya mengoptimalkan kinerja keuangan CV Arthatex di masa depan. Selain itu, temuan ini juga dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja keuangan dan mencegah terjadinya kondisi kepailitan di kemudian hari.

c) Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi Universitas Islam Indonesia sebagai referensi dalam pengembangan kajian akuntansi, guna memperkaya literatur dan mendukung proses pembelajaran serta penelitian selanjutnya.

d) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman pembaca mengenai konsep *financial distress* dan metode Altman *Z-Score*, serta memberikan

wawasan mengenai pentingnya analisis keuangan dalam menilai kesehatan perusahaan.

1.5 Sistematika Pembahasan

Laporan Tugas Akhir ini dibagi dalam lima bab, agar memudahkan penulis serta pembaca. Sistematika penulisan laporan ini yaitu:

Bab 1. Pendahuluan

Bab 1 akan menyajikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab 2. Kajian Pustaka

Bab 2 akan menyajikan mengenai kajian pustaka, landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual.

Bab 3. Metode Penelitian

Bab 3 akan menyajikan mengenai pembahasan dan penguraian metode penelitian yang digunakan, desain penelitian terapan, sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

Bab 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab 4 akan menyajikan mengenai hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah didapatkan serta pembahasannya.

Bab 5. Kesimpulan

Bab 5 akan menyajikan mengenai kesimpulan dan hasil yang diperoleh penulis ketika melakukan penelitian, implikasi penelitian, kekurangan yang peneliti alami dalam mengumpulkan data, dan saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori yang mendasari penelitian ini ialah Teori sinyal (*signalling theory*). Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 yang menjelaskan bahwasanya pemilik informasi akan memberikan suatu sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima. Teori sinyal mengemukakan mengenai bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Teori sinyal merupakan langkah yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi pihak eksternal dalam menilai prospek perusahaan. Dalam konteks laporan keuangan, teori sinyal berpendapat bahwa informasi keuangan yang dipublikasikan perusahaan dapat mengandung sinyal positif (*good news*) atau sinyal negatif (*bad news*) terkait kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Informasi ini sangat penting bagi pihak eksternal untuk mengambil keputusan ekonomi.

Hubungan *signalling theory* dengan penelitian ini ialah nilai *Z-Score* yang diperoleh dari analisis laporan keuangan CV Arthatex menggunakan metode Altman *Z-Score* berfungsi sebagai sinyal finansial. Hal ini dapat dijadikan sinyal bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam melakukan analisis maupun evaluasi terhadap kondisi perusahaan khususnya terkait stabilitas pendapatan dan kinerja keuangan. Apabila nilai *Z-Score* menunjukkan perusahaan berada pada zona aman atau jauh dari potensi kebangkrutan, maka hal tersebut menjadi sinyal positif (*good news*) bagi pihak eksternal. Sebaliknya, apabila nilai *Z-Score* menunjukkan perusahaan berada pada zona rawan atau berbahaya (*distress*), maka itu menjadi sinyal negatif (*bad news*) mengenai kondisi dan kelangsungan usaha. Sehingga sinyal-sinyal tersebut dapat dijadikan acuan untuk mengambil tindakan atau keputusan terhadap kelangsungan usahanya.

Dalam konteks ini, nilai *Z-Score* yang dihasilkan dari analisis keuangan bertindak sebagai sinyal keuangan dari perusahaan kepada pihak eksternal untuk memberikan gambaran mengenai tingkat risiko dan potensi kebangkrutan perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bringham & Houston (2011), bahwasanya prediksi *financial distress* dapat menggunakan sinyal-sinyal yang mengindikasikan potensi masalah keuangan di masa yang akan datang. Dengan demikian, hasil analisis *financial distress* ini dapat dimanfaatkan oleh manajemen maupun *stakeholder* sebagai dasar pengambilan keputusan, sekaligus gambaran mengenai potensi risiko kebangkrutan.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan *output* akhir dari proses pencatatan dan pengikhtisaran transaksi bisnis dalam suatu entitas. Menurut PSAK No. 1, laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. *Financial statement* atau laporan keuangan berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode akuntansi tertentu, yang bertujuan untuk menggambarkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Sejalan dengan pendapat Fitri (2023), bahwa laporan keuangan ialah format pelaporan untuk informasi keuangan dari seluruh akun-akun yang ada dalam perusahaan pada suatu periode akuntansi tertentu dan dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan beroperasi suatu perusahaan.

Laporan keuangan menjadi alat utama bagi pihak-pihak berkepentingan untuk memahami kondisi finansial, mengevaluasi kinerja, serta menjadi dasar pengambilan keputusan strategis, baik untuk kepentingan saat ini maupun di masa mendatang. Informasi yang tercantum dalam laporan keuangan memberikan gambaran mengenai tingkat kesehatan keuangan dan performa perusahaan. Bagi pihak eksternal, laporan keuangan menjadi instrumen penting untuk menilai kekuatan dan kelemahan kondisi finansial perusahaan, serta menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (likuiditas) maupun jangka panjangnya (solvabilitas).

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi posisi keuangan perusahaan untuk diberikan ke pihak yang membutuhkan sebagai alat untuk mengambil keputusan. Menurut (PSAK) No.1 tujuan laporan keuangan yaitu menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Fahmi (2020) berpendapat bahwa tujuan laporan keuangan ialah memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan mengenai kondisi perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan secara jelas dan ringkas kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan Kasmir (2019), berpendapat bahwa laporan keuangan memiliki tujuan untuk menginformasikan kondisi keuangannya kepada seseorang yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Beberapa tujuan tersebut antara lain yaitu:

- 1) Laporan keuangan memberi informasi mengenai jenis dan jumlah aktiva.
- 2) Laporan keuangan memberi informasi mengenai jenis dan jumlah kewajiban serta modal.
- 3) Laporan keuangan memberi informasi mengenai jenis dan jumlah pendapatan yang didapatkan selama periode tertentu.
- 4) Laporan keuangan memberi informasi mengenai jumlah dan jenis biaya yang dikeluarkan.
- 5) Laporan keuangan memberi informasi mengenai perubahan yang terjadi pada aktiva, pasiva, dan modal.
- 6) Laporan keuangan memberi informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas dalam periode tertentu.

2.2.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) merupakan proses yang dilakukan untuk mengetahui informasi kondisi keuangan, kinerja operasional serta risiko suatu perusahaan. Hal ini berguna untuk menilai perkembangan perusahaan dengan melihat efektivitas operasional yang telah dijalankan. Analisis

laporan keuangan digunakan untuk menguraikan dan menelaah unsur-unsur utama dalam laporan keuangan, seperti neraca dan laporan laba rugi, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi keuangan perusahaan, mengevaluasi hasil kinerja di masa lalu serta memproyeksikan kondisi di masa depan guna memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja perusahaan.

Menurut pendapat Ardyansyah dkk. (2022), analisis laporan keuangan adalah keuangan yang terdiri dari uraian atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2019), ialah laporan keuangan yang disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan menggunakan prosedur akuntansi dan penilaian benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud ialah diketahuinya jumlah aset, kewajiban, serta ekuitas dalam neraca yang dimiliki. Kemudian akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

Melalui analisis laporan keuangan, dapat dilakukan penilaian terhadap kondisi perusahaan, apakah menunjukkan kinerja yang sehat atau sebaliknya. Menurut Kasmir (2019), tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan secara umum ialah:

- a) Mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, termasuk harta, kewajiban, modal, dan hasil usahanya yang sudah dicapai.
- b) Mengidentifikasi kelemahan-kelemahan pada perusahaan.
- c) Mengenali kekuatan-kekuatan perusahaan.
- d) Merencanakan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk masa depan berdasarkan posisi keuangan saat ini.
- e) Menilai kinerja dari manajemen untuk menentukan apakah perlu adanya penyegaran atau tidak.
- f) Membandingkan hasil perusahaan dengan perusahaan sejenisnya untuk melihat perbandingan kinerja.

2.2.4 Jenis Laporan Keuangan

Menurut pendapat Kasmir (2019), secara umum laporan keuangan terdapat lima jenis, yaitu; (1) Laporan Posisi Keuangan atau Neraca; (2) Laporan Laba Rugi; (3) Laporan Perubahan Modal; (4) Laporan Arus Kas; dan (5) Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK). Pada umumnya terdapat 4 jenis laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan yaitu:

1) Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan (*Statement of Financial Position*) atau yang sering disebut sebagai neraca, berisi mengenai gambaran posisi keuangan suatu entitas yang disusun dari aset, kewajiban, dan ekuitas pada periode tertentu.

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba-rugi (*Income Statement*) atau laporan penghasilan, menggambarkan kinerja entitas dalam mengelola aktivitas operasi yang menghasilkan laba atau profit, yaitu selisih antara pendapatan dan biaya, selama satu siklus operasi periode tertentu.

3) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas (*Statement of Cash Flow*) berisi mengenai gambaran bagaimana entitas mengelola kas baik arus kas masuk dan arus kas keluar yang dikategorikan dalam aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama satu periode tertentu

4) Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas (*Statement of Retained Earnings*) atau laporan laba ditahan merupakan laporan yang berisi mengenai perubahan ekuitas atau modal dari kinerja manajerial entitas berupa laba dan pembagian dividen, serta pengaruh dari perubahan komposisi setoran modal.

2.2.5 Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Kelompok atau pihak yang memerlukan dan mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan, antara lain:

1) Pemilik

Bagi pemilik, laporan keuangan berguna untuk menilai perkembangan serta kemajuan dari perusahaannya dan dividen yang diperolehnya

2) Manajemen

Bagi manajemen, laporan keuangan berguna untuk menilai kinerjanya selama periode tertentu.

3) Kreditor

Bagi kreditor, laporan keuangan berguna untuk menilai kelayakan perusahaan dalam memperoleh pinjaman serta kemampuan membayar pinjamannya.

4) Pemerintah

Bagi pemerintah, laporan keuangan berguna untuk menilai kepatuhan perusahaan dalam membayar kewajibannya kepada pemerintah.

5) Investor

Bagi investor, laporan keuangan berguna untuk menilai prospek usaha ke depannya, apakah mampu memberikan dividen dan nilai saham seperti yang diinginkan.

2.3 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menilai kinerja suatu perusahaan dengan membandingkan angka-angka pada pos-pos laporan keuangan. Putri (2023), berpendapat bahwa rasio keuangan (*Financial Ratio*) merupakan suatu kegiatan membandingkan angka-angka yang ada pada laporan keuangan dan dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Analisis terhadap rasio keuangan perusahaan dapat memberikan informasi mengenai keadaan keuangan secara sistematis dan memberikan proses penilaian yang bertujuan untuk mengevaluasi posisi keuangan dan hasil-hasil operasi perusahaan pada masa lalu dan masa sekarang (Nurdiwaty & Zaman, 2021).

Rasio yang diperoleh akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam melakukan evaluasi terhadap kinerja dan keuangan perusahaan. Metode Altman *Z-Score* Modifikasi menggunakan 4 macam rasio keuangan yang mewakili 3 kategori

utama rasio yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Sejalan dengan pendapat (Al Annuri & Ruzikna, 2017), bahwa Altman memfokuskan pada 4 kategori yang mewakili 3 rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, dan leverage/solvabilitas. Kategori-kategori tersebut antara lain:

a) Modal Kerja terhadap Total Aset (*Working Capital to Total Asset*)

Rasio ini mengukur likuiditas perusahaan dengan membandingkan modal kerja terhadap total aset perusahaan. Rasio ini akan menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menggunakan modal kerjanya untuk mendukung aset yang dimiliki dalam membiayai operasional sehari-hari, khususnya pada kondisi keuangan yang sulit.

b) Laba Ditahan terhadap Total Aset (*Retained Earning to Total Asset*)

Rasio ini mengukur profitabilitas kumulatif perusahaan dengan membandingkan laba ditahan terhadap total asetnya. Nilai rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mempertahankan laba untuk membiayai dan mendukung pertumbuhan asetnya.

c) Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (*Earnings Before Interest and Taxes to Total Asset*)

Rasio ini termasuk ke dalam rasio profitabilitas karena mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari asetnya sebelum bunga dan pajak. Rasio ini menilai efisiensi operasional perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan.

d) Nilai Buku Ekuitas terhadap Total Utang (*Book Value of Equity to Book Value of Liabilities*)

Rasio ini termasuk ke dalam rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan ekuitas perusahaan dalam menanggung kewajiban jangka panjangnya. Nilai rasio menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban berdasarkan nilai buku ekuitas yang dimiliki..

2.4 Kebangkrutan

Kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaannya dalam menghasilkan laba. Sejalan yang diungkapkan oleh Kinanti dkk. (2023) bahwa kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan atau individu tidak mampu membayar hutangnya atau menghasilkan laba yang cukup untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya. kebangkrutan merupakan tahap akhir dari kondisi keuangan yang tidak sehat karena gagalnya upaya pihak manajemen perusahaan dalam menanggulangi masalah kesulitan keuangan yang terjadi. Kebangkrutan dapat dikatakan pula sebagai kesulitan likuiditas yang begitu parah sehingga menyebabkan perusahaan tidak mampu menjalankan operasionalnya dengan baik. Kebangkrutan merupakan masalah esensial yang harus diwaspadai oleh setiap perusahaan karena kebangkrutan merupakan puncak dari kegagalan dalam mengelola suatu usaha atau bisnis

Salah satu penyebab terjadinya kebangkrutan yaitu keburukan dalam pengelolaan bisnis atau *mismanagement* pada perusahaan tersebut. Kebangkrutan dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal perusahaan. Jika ditinjau dari segi keuangan, terdapat tiga kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan, yaitu; (1) Tidak cukup modal atau kurangnya modal; (2) Besarnya beban utang dan bunga; (3) Menderita kerugian. Ketiga hal tersebut memiliki keterkaitan, sehingga harus menjaga keseimbangan agar perusahaan terhindar dari ancaman kebangkrutan dengan meningkatkan perolehan laba, likuiditas, dan tingkat utang dalam struktur permodalan,

2.5 *Financial Distress*

2.5.1 Definisi *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan menghadapi ketidakstabilan keuangan yang signifikan atau sedang berada dalam tekanan finansial yang berat. Kondisi ini bukanlah kebangkrutan, melainkan tahapan awal yang menunjukkan gejala-gejala dari kebangkrutan atau likuidasi. Arifin (2018),

menjelaskan bahwa *financial distress* merupakan situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup untuk memuaskan kewajiban-kewajiban yang dimiliki perusahaan. *Financial distress* dapat dikatakan sebagai penurunan kinerja keuangan yang signifikan dan berkelanjutan sehingga mengancam kelangsungan operasional perusahaan. Ratna & Marwati (2018), berpendapat bahwa kondisi *financial distress* berarti perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan pada setiap tahunnya. Sejalan dengan yang diungkapkan Febriyani dan Rifkhan (2024), bahwa *financial distress* merupakan peristiwa penurunan kinerja keuangan perusahaan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Penyebab terjadinya *financial distress* karena ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan dan mengelola stabilitas keuangannya secara efektif, sehingga mengakibatkan kerugian operasi bisnis dan kerugian bersih tahun berjalan (Diana & Yudiantoro, 2023).

Dengan demikian, *financial distress* dapat diartikan sebagai kondisi dimana perusahaan berada dalam tekanan keuangan yang serius akibat tidak seimbangnya pendapatan dan kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan. Jika kondisi ini tidak segera ditangani secara tepat, maka kemungkinan besar perusahaan akan menghadapi risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, analisis *financial distress* sangat penting untuk dilakukan oleh perusahaan sebagai bahan introspeksi perusahaan guna memperbaiki kondisi perusahaan dimasa mendatang.

2.5.2 Jenis-Jenis *Financial Distress*

Menurut pendapat Gamayuni (2011), terdapat lima jenis kesulitan keuangan atau *financial distress* yang terjadi, antara lain:

a) Kegagalan Ekonomi (*Economic Failure*)

Kegagalan ekonomi ini mengindikasikan jika pendapatan suatu perusahaan tidak mampu menutupi biaya totalnya, termasuk biaya modal. Perusahaan yang mengalami kegagalan ekonomi dapat melanjutkan usahanya apabila kreditor berkenan menyediakan tambahan modal dan pemilik dapat menerima menerima tingkat pengembalian dibawah tingkat bunga pasar.

b) Kegagalan Usaha (*Business Failure*)

Istilah *business failure* digunakan untuk mendefinisikan usaha yang telah menghentikan operasinya kemudian mengakibatkan kerugian bagi para kreditur.

c) Insolvensi Teknis (*Technical Insolvency*)

Perusahaan dianggap bangkrut apabila tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.

d) Insolvensi dalam Kebangkrutan (*Insolvency in Bankruptcy*)

Perusahaan dikatakan mengalami *insolvency bankruptcy* jika nilai buku dari total kewajibannya lebih besar dari nilai pasar aset perusahaan. Kondisi ini jauh lebih serius dari insolvency teknis dan cenderung mengarah pada likuidasi.

e) Kebangkrutan secara Resmi (*Legal Bankruptcy*)

Legal bankruptcy digunakan untuk perusahaan yang gagal. Dimana suatu perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum.

2.5.3 Indikator *Financial Distress*

Indikasi jika terjadi *financial distress* dapat diketahui dengan mudah dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan tersebut. Menurut (Ratna & Marwati, 2018), indikator untuk mengetahui tanda-tanda kesulitan keuangan atau *financial distress* jika dilihat dari pihak eksternal perusahaan antara lain yaitu:

- a) Penurunan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut.
- b) Penurunan laba secara terus menerus bahkan perusahaan mengalami kerugian.
- c) Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.
- d) Pemecatan pegawai secara besar-besaran.
- e) Harga di pasar mulai menurun terus menerus.

Dan indikator yang dapat dilihat dari pihak internal perusahaan antara lain yaitu:

- a) Turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi.

- b) Turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan.
- c) Ketergantungan terhadap utang. Utang perusahaan sangat besar, sehingga biaya modalnya juga membengkak.

2.5.4 Manfaat Prediksi *Financial Distress*

Informasi tentang prediksi *financial distress* dan potensi kebangkrutan suatu perusahaan sangat penting dan menjadi fokus banyak pihak. Berbagai pihak membutuhkan informasi ini agar mereka bisa mengambil tindakan atau keputusan tepat untuk memperbaiki kondisi perusahaan atau menghindari masalah yang lebih serius di kemudian hari. Menurut pendapat Maulidina (2014), informasi tersebut bermanfaat bagi:

1) Kreditor atau pemberi pinjaman

Dengan mengetahui informasi mengenai kondisi *financial distress* suatu perusahaan, maka berkaitan dengan pengambilan keputusan kreditor apakah akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

2) Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

3) Pemerintah

Bagi pemerintah, prediksi *financial distress* ini penting dalam melakukan *antitrust regulation*.

4) Auditor

Bagi auditor, model prediksi *financial distress* menjadi alat yang berguna dalam membuat penilaian kelangsungan usaha (*going concern*) pada suatu perusahaan.

5) Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) serta biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan

perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

Analisis *financial distress* bermanfaat bagi *stakeholder* atau pihak-pihak terkait sebagai *warning system* atau peringatan dini berdasarkan gejala-gejala yang terjadi. Hal tersebut dapat menjadi acuan dalam menentukan upaya antisipatif dalam mencegah potensi kebangkrutan yang mungkin terjadi. Kegunaan informasi jika perusahaan mengalami *financial distress* ialah:

- 1) Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk melakukan pencegahan masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
- 2) Manajemen dapat mengambil tindakan atau *take over* agar perusahaan lebih mampu membayar hutangnya dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
- 3) Memberikan peringatan dini adanya potensi kebangkrutan pada masa yang akan datang.

2.5.5 Metode Altman Z-Score

Analisis *financial distress* dan potensi kebangkrutan dapat diidentifikasi dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* yang dikemukakan pertama kali oleh Edward I. Altman pada tahun 1969, dengan memperhitungkan nilai dari beberapa rasio keuangan. Menurut Rudianto (2013), rumus ini adalah model rasio yang menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Analisis diskriminan ini merupakan suatu teknik statistik yang mengidentifikasikan beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki nilai paling penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, lalu mengembangkannya dalam suatu model dengan maksud untuk memudahkan menarik kesimpulan dari suatu kejadian. Tujuan dari analisis diskriminan ini yaitu untuk membangun garis batas yang jelas antara perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan dan perusahaan yang tidak berpotensi mengalami kebangkrutan. Objek penelitian yang dilakukan Altman merupakan perusahaan dengan jenis yang berbeda. Oleh karena itu, Altman menciptakan sejumlah rumus berbeda yang dapat digunakan oleh berbagai perusahaan dalam berbagai keadaan.

1) Model Altman Pertama (1968)

Rumus *Z-Score* pertama ini diperkenalkan oleh Altman pada tahun 1968. Rumus ini dihasilkan dari penelitian berbagai perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. Oleh karena itu, rumus model pertama ini lebih cocok digunakan untuk memprediksi keberlangsungan usaha dari perusahaan manufaktur yang *go public*. Berikut rumus dari Altman model pertama:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,999 X_5$$

Keterangan;

Z = Indeks Kebangkrutan

X1 = Modal Kerja / Total Aset

X2 = Laba Ditahan / Total Aset

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset

X4 = Nilai Pasar Saham / Total Utang

X5 = Penjualan / Total Aset

Dengan perhitungan menggunakan rumus *Z-Score* pertama tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Oleh karena itu, terdapat standar penilaian untuk menilai keberlangsungan usaha suatu perusahaan, antara lain:

- $Z < 2,99$ = Perusahaan dikategorikan berada pada zona “Aman”, sehingga dapat dikatakan termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.
- $1,81 < Z < 2,99$ = Perusahaan dikategorikan berada pada zona “Abu-abu”, sehingga perusahaan tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan bangkrut atau tidak.
- $Z < 1,81$ = Perusahaan dikategorikan berada pada zona “Berbahaya”, sehingga dapat dikatakan termasuk perusahaan yang berisiko mengalami kebangkrutan.

2) Model Altman Revisi (1983)

Altman kembali melakukan penelitian pada tahun 1983 ke berbagai negara. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur yang tidak *go public*. Oleh karena itu, rumus ini lebih tepat digunakan untuk perusahaan manufaktur yang tidak menjual sahamnya di bursa efek. Berikut merupakan rumus *Z-Score* kedua atau revisi untuk perusahaan manufaktur yang tidak *go public*.

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,108 X_3 + 0,42 X_4 + 0,988 X_5$$

Keterangan:

Z = Indeks Kebangkrutan

X1 = Modal Kerja / Total Aset

X2 = Laba Ditahan / Total Aset

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset

X4 = Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang

X5 = Penjualan / Total Aset

Dengan perhitungan menggunakan rumus *Z-Score* revisi tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Oleh karena itu, terdapat standar penilaian untuk menilai keberlangsungan usaha suatu perusahaan, antara lain:

- $Z > 2,9$ = Perusahaan dikategorikan berada pada zona “Aman”, sehingga dapat dianggap perusahaan tidak memiliki potensi kebangkrutan.
- $1,23 < Z < 2,9$ = Perusahaan dikategorikan berada pada grey area atau zona “Abu-abu”, sehingga perusahaan tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan bangkrut atau tidak.
- $Z < 1,23$ = Perusahaan dikategorikan berada pada zona “Berbahaya”, sehingga dapat dikatakan pada kondisi ini perusahaan mengalami *financial distress* dan termasuk perusahaan yang berisiko mengalami kebangkrutan.

3) Model Altman Modifikasi (1995)

Setelah melakukan penelitian pada berbagai perusahaan manufaktur dan menghasilkan 2 rumus untuk memprediksi kebangkrutan, Altman terus melakukan pengembangan dari penelitiannya. Altman melakukan penelitian lagi mengenai potensi kebangkrutan perusahaan selain perusahaan-perusahaan manufaktur, baik yang *go public* maupun *non go public*. Rumus Altman Modifikasi ini dibuat lebih sederhana dengan mengeliminasi salah satu unsur penilaian yaitu X5 (Penjualan / Total Aset), karena rasio ini cukup bervariasi pada perusahaan dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Oleh karena itu, model Altman Modifikasi ini sangat fleksibel digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, baik itu *go public* maupun yang *non go public*, sehingga cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia. Berikut rumus Altman Modifikasi:

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

Z = Indeks Kebangkrutan

X1 = Modal Kerja / Total Aset

X2 = Laba Ditahan / Total Aset

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset

X4 = Nilai Buku Ekuitas / Nilai buku Total Utang

Perusahaan dapat dikatakan sehat dan bangkrut dapat didasarkan pada klasifikasi nilai *Z-Score* Model Altman Modifikasi, yaitu:

- $Z > 2,6$ = Perusahaan dikategorikan berada pada zona “Aman” atau pada zona hijau. Pada kondisi ini perusahaan dapat dikatakan berada pada kondisi yang sehat dan kecil kemungkinannya untuk mengalami kebangkrutan
- $1,11 < Z < 2,6$ = Perusahaan dikategorikan berada pada zona “Abu-abu” atau daerah kelabu, sehingga perusahaan tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan bangkrut atau tidak. Namun pada kategori zona abu-

abu ini perusahaan harus berhati-hati karena kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* atau survive dari masa *financial distress*.

- $Z < 1,11$ = Perusahaan dikategorikan berada pada zona “Berbahaya”. Pada kondisi ini perusahaan mengalami *financial distress*, dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dkk. (2022), pada Jurnal Online Insan Akuntan dengan judul “Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Lombok Tengah Periode 2019-2020”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mengetahui kondisi keuangan sekaligus mengukur prediksi *financial distress* pada perusahaan jasa pariwisata di kabupaten Lombok tengah periode 2019-2020 menggunakan metode analisis Altman *Z-Score* Modifikasi. Desain penelitian yang digunakan ialah deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya dari tiga perusahaan yang dianalisis, terdapat satu perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* yaitu PT SWE Development Lombok. Sedangkan dua perusahaan lainnya yaitu PT Serangan Indah Resort dan PT Salt Lombok berada pada *safe zone*. Dari ketiga perusahaan tersebut nilai *Z-Score* nya sama-sama menurun pada tahun 2020.

Penelitian yang dilakukan oleh Febryanto & Widiyanto (2024), pada Jurnal Prosiding Frima dengan judul “Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman *Z-Score* pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Tujuan penelitian ialah untuk mencari tahu prediksi kebangkrutan pada perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan. Objek penelitian ini yaitu PT. Metro Reality Tbk sebagai perusahaan properti yang terdaftar di BEI. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Metro Reality Tbk diprediksi mengalami kebangkrutan berdasarkan metode Altman *Z-Score*.

Penelitian yang dilakukan oleh Octavia & Nasution (2023), pada Jurnal Ilmia Akuntansi dan Teknologi dengan judul “Analisis Laporan Keuangan Untuk

Memprediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Altman *Z-Score* Pada PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk Periode 2020-2022”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis laporan keuangan dalam memprediksi kebangkrutan PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk tahun 2020-2022. Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Temuan dari penelitian ini ialah PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk pada tahun 2020-2022 masuk kedalam kategori bangkrut karena nilai *Z-Score* berada dibawah angka 1,81.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dkk. (2024), dalam Jurnal Disrupsi Bisnis dengan judul “Prediksi Kebangkrutan PT. Lippo Karawaci Tbk Menggunakan Metode Altman *Z-Score* (2012-2022)”. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk menganalisis dan memprediksi tingkat kebangkrutan PT. Lippo Karawaci Tbk menggunakan metode Altman *Z-Score*. Jenis penelitian yang diterapkan ialah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa prediksi kebangkrutan perusahaan terjadi pada tahun 2017-2022. Sementara pada tahun 2013 hingga 2016 perusahaan berada pada kondisi *grey area*.

Penelitian yang dilakukan oleh Aini dkk. (2022) dalam Jurnal Akuntansi dan Keuangan dengan judul “Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman *Z-Score*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* pada PT. Kable Farma Tbk periode 2011-2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kuantitatif. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Kalbe Farma Tbk termasuk dalam kategori perusahaan sehat dan dapat dipastikan tidak menunjukkan potensi terjadinya kebangkrutan selama periode 2011 hingga 2019.

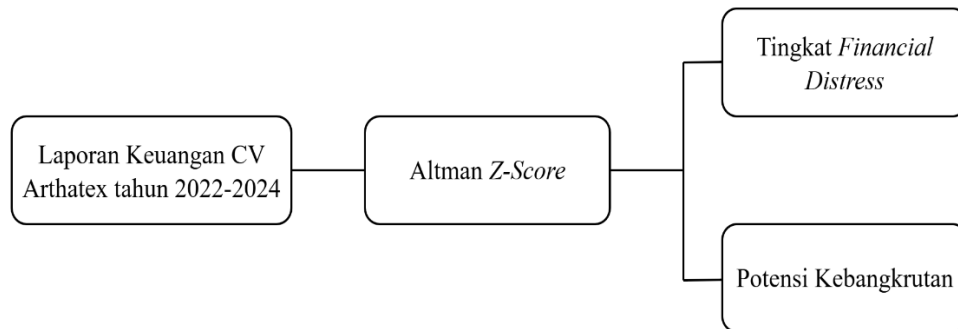
Penelitian yang dilakukan oleh Silvianti (2024), dalam *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, dengan judul “Analisis Prediksi kebangkrutan Menggunakan Metode Altman *Z-Score* Periode 2019-2022 (Studi Kasus PT. X di Jawa Timur)”. Tujuan penelitian ialah untuk menganalisis potensi kebangkrutan dengan menggunakan Altman *Z-Score* pada PT X di Jawa Timur pada periode 2019

hingga 2022. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan. Kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil temuan penelitian ini ialah, pada tahun 2020 perusahaan berada pada kategori grey area. Namun kemudian nilai *Z-Score* mengalami kenaikan, dimana perusahaan mampu mempertahankan usahanya sehingga pada tahun 2021 dan 2022 perusahaan dalam kategori sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Simamora dan Putri (2024), dalam Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Altman *Z-Score* Pada PT. Akasha Wira Internasional Tbk”. Tujuan penelitian ialah untuk memberikan pandangan serta gambaran yang komprehensif tentang metode Altman *Z-Score* dalam mengukur kesehatan keuangan perusahaan dan mengidentifikasi potensi kebangkrutan PT. Akasha Wira Internasional Tbk. Deskriptif kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder menjadi jenis data yang digunakan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa PT. Akasha Wira Internasional Tbk berada pada zona aman selama periode penelitian, yang menandakan kesehatan keuangan yang baik dan potensi kebangkrutan sangat rendah.

2.7 Kerangka Konseptual

CV Arthatex merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan tekstil. Dilihat dari laporan keuangannya, CV Arthatex mengalami kerugian berturut-turut pada tahun 2022 hingga 2024 tanpa adanya peningkatan perolehan laba. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan analisis *financial distress* untuk menilai potensi kebangkrutan CV Arthatex pada periode 2022 hingga 2024 dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*. Berikut merupakan alur pikiran berdasarkan sistematika dan alat analisis yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan Gambar 2.1 CV Arthatex merupakan objek penelitian yang menerbitkan laporan keuangan yang berfungsi sebagai sumber utama informasi finansial perusahaan. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis sinyal kesehatan finansial pada CV Arthatex, penelitian ini menggunakan metode Altman *Z-Score* modifikasi. Metode ini secara spesifik menggabungkan empat rasio keuangan yang kemudian menghasilkan nilai *Z-Score*, yang merupakan sinyal untuk menilai tingkat *financial distress* perusahaan. Melalui nilai *Z-Score* ini, kondisi keuangan CV Arthatex dapat diklasifikasikan ke dalam kategori sehat/ aman, rawan (*grey zone*), atau berbahaya (*distress zone*). Klasifikasi ini merepresentasikan jenis sinyal yang dikomunikasikan, jika nilai *Z-Score* di zona aman menjadi sinyal positif (*good news*), sementara apabila *Z-Score* di zona rawan atau berbahaya merupakan sinyal negatif (*bad news*) mengenai stabilitas dan kelangsungan usaha perusahaan. Dengan demikian, analisis Altman *Z-Score* dalam penelitian ini menunjukkan sinyal kondisi keuangan CV Arthatex periode 2022-2024, yang sekaligus memberikan petunjuk mengenai potensi kebangkrutan dan menjadi dasar bagi manajemen maupun pihak eksternal dalam menilai prospek, risiko, serta keberlanjutan usaha perusahaan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian Terapan

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena berdasarkan data numerik yang dianalisis secara statistik. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjelaskan kondisi keuangan CV Arthatex selama periode 2022 hingga 2024 melalui analisis terhadap laporan keuangan yang tersedia. Fokus utama penelitian yaitu mengidentifikasi kondisi kesehatan keuangan CV Arthatex, apakah perusahaan berada pada kondisi *financial distress* yang mengarah pada kebangkrutan.

Data kuantitatif yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan yaitu, laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi, yang kemudian dianalisis menggunakan metode Altman *Z-Score* Modifikasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengukur tingkat *financial distress* CV Arthatex dalam bentuk nilai skor yang bersifat objektif dan terukur. Dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* ini, peneliti dapat mengklasifikasikan kondisi perusahaan berdasarkan nilai *Z-Score* yang diperoleh dari penghitungan rasio-rasio keuangan. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pihak manajemen CV Arthatex untuk mengambil langkah strategis dalam mengantisipasi atau menangani potensi kebangkrutan di masa mendatang.

3.2 Sifat Penelitian Terapan

Sifat dari penelitian terapan ini ialah deskriptif, yang bertujuan menggambarkan kondisi keuangan CV Arthatex secara faktual, sistematis, dan akurat pada periode 2022-2024. Analisis dilakukan secara kuantitatif melalui perhitungan Altman *Z-Score* Modifikasi untuk menilai tingkat *financial distress* dan potensi kebangkrutan perusahaan. Hasil perhitungan *Z-Score* dari setiap tahun kemudian diinterpretasikan untuk menentukan apakah kondisi keuangan

perusahaan termasuk kategori aman, abu-abu, atau berisiko tinggi mengalami kebangkrutan.

Tujuan penelitian ini ialah menyajikan informasi keuangan secara sistematis, mudah dipahami, dan relevan bagi seluruh pihak yang berkepentingan, khususnya manajemen CV Arthatex. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi dasar evaluasi dalam pengambilan keputusan, perbaikan struktur keuangan, peningkatan efisiensi operasional, serta langkah antisipasi terhadap risiko kebangkrutan di masa mendatang.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah CV Arthatex, sebuah perusahaan dagang yang bergerak di bidang penjualan tekstil. Penelitian difokuskan pada analisis tingkat *financial distress* dan potensi kebangkrutan selama periode 2022-2024, menggunakan laporan keuangan berupa neraca dan laba rugi yang diolah melalui metode Altman *Z-Score* Modifikasi. Pemilihan CV Arthatex didasarkan pada kondisi keuangan perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan dan kerugian dalam beberapa tahun terakhir, sehingga relevan untuk diteliti karena berpotensi menghadapi kesulitan keuangan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis karena menggunakan objek perusahaan non-publik, yang bermanfaat bagi manajemen internal dalam mengevaluasi dan memperbaiki struktur keuangan serta strategi keberlanjutan usaha. Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi pihak eksternal dalam menilai prospek, risiko, dan keberlanjutan usaha CV Arthatex. Melalui perhitungan dan analisis *Z-Score* tiap tahun, kondisi keuangan perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam zona aman, abu-abu, atau *distress*, serta berfungsi sebagai *early warning signals* bagi manajemen maupun pihak eksternal dalam pengambilan keputusan strategis terkait keberlanjutan usaha.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi pada suatu penelitian merujuk pada seluruh objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Amin

dkk. (2023) populasi ialah keseluruhan dari elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri serta karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan CV Arthatex selama periode 2022 hingga 2024. Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil dengan cara tertentu dan dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi dalam penelitian. Menurut Amin dkk. (2023) sampel ialah bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, data sampel yang digunakan berupa laporan neraca dan laporan laba rugi CV Arthatex pada periode 2022 hingga 2024.

3.5 Data dan Sumber Data

Penelitian menggunakan data yang berasal dari sumber data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi atau sumber yang mendukung, seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Sumber data penelitian ini diperoleh dari lokasi magang dan juga pihak yang melakukan pendampingan dalam penyusunan laporan keuangan CV Arthatex. Data yang diberikan berupa laporan keuangan kompilasi, yang terdiri dari laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi CV Arthatex untuk periode 2022 hingga 2024.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari dokumen atau catatan tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Menurut Hermawan (2019), teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen tertulis, seperti laporan, catatan, arsip, atau data statistik yang dapat memberikan informasi faktual terkait topik yang diteliti. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa laporan keuangan CV Arthatex periode 2022 hingga 2024, yang diperoleh melalui arsip dan data yang disediakan oleh pihak yang mendampingi penyusunan laporan keuangan CV Arthatex. Data yang dikumpulkan meliputi laporan neraca dan laporan laba rugi, karena kedua dokumen tersebut memuat unsur-unsur keuangan penting seperti aset,

kewajiban, laba, dan penjualan, yang diperlukan dalam penghitungan model Altman *Z-Score*. Melalui teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh data sekunder yang valid dan relevan sebagai dasar dalam proses analisis potensi *financial distress* pada perusahaan yang diteliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Altman *Z-Score* Modifikasi untuk menganalisis kondisi kesehatan keuangan CV Arthatex karena metode tersebut sangat fleksibel dan dapat diterapkan pada seluruh Perusahaan, baik perusahaan *go public* maupun *non go public*. Dengan demikian, rumus Altman *Z-Score* Modifikasi ini sangat cocok diterapkan di negara berkembang seperti di Indonesia, serta cocok diterapkan pada penelitian ini.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengetahui tingkat *financial distress* CV Arthatex pada periode 2022 hingga 2024 yaitu sebagai berikut:

1. Menghitung rasio-rasio yang ada pada metode Altman *Z-Score*, yang terdiri dari:
 - a) $X_1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aset}$
 - b) $X_2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Aset}$
 - c) $X_3 = \text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak} / \text{Total Aset}$
 - d) $X_4 = \text{Nilai Buku Ekuitas} / \text{Nilai Buku Utang}$
2. Memasukkan rasio-rasio tersebut ke dalam rumus Altman *Z-Score* Modifikasi sebagai berikut:

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

3. Menganalisis dan menentukan hasil perhitungan dari rasio-rasio yang sudah dihitung ke dalam kategori penilaian Altman *Z-Score* Modifikasi, dan menetapkan kategori atau prediksi tingkat kesehatan CV Arthatex, pada kategori berikut ini:
 - a) Nilai $Z > 2,6$ dikategorikan sebagai perusahaan yang berada pada zona aman yaitu dalam keadaan sehat atau tidak mengalami kesulitan keuangan, sehingga dapat dikatakan tidak bangkrut.

- b) Nilai $1,1 < Z < 2,6$ dikategorikan pada *grey area* atau daerah kelabu karena masih memiliki potensi kesulitan keuangan.
- c) Nilai $Z < 1,1$ dikategorikan sebagai perusahaan dalam keadaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Umum

CV Arthatex merupakan salah satu entitas bisnis yang bergerak secara aktif di sektor perdagangan, yang berfokus pada penjualan tekstil. Sebagai pemain kunci dalam industri perdagangan kain, CV Arthatex menawarkan beragam jenis produk kain, yang menjadikannya destinasi utama bagi berbagai segmen pasar yang membutuhkan bahan tekstil. CV Arthatex ini secara resmi didirikan pada tahun 2017 dan menancapkan jejak operasionalnya di Kota Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini strategis, mengingat Yogyakarta adalah salah satu pusat kebudayaan dan ekonomi di Indonesia yang memiliki denyut nadi perdagangan yang kuat, termasuk industri kreatif dan garmen. Sejak pendiriannya, CV Arthatex telah memposisikan diri sebagai salah satu toko tekstil yang dikenal akan kelengkapan dan variasi produknya. Dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar yang dinamis, CV Arthatex secara konsisten menyediakan berbagai macam kain yang bervariasi dari segi bahan, teknik pembuatan, hingga motif. Seperti kain yang terbuat dari serat alam, sintesis, maupun campuran, kain tenun, kain cetak, kain batik, dan kain rajut. Keberagaman ini memungkinkan CV Arthatex untuk melayani berbagai kebutuhan pelanggan, mulai dari individu untuk keperluan pakaian pribadi, desainer mode, pengusaha konveksi, hingga sektor kerajinan tangan.

4.2 Data Khusus

Data khusus yang digunakan dalam tugas akhir ini ialah laporan keuangan CV Arthatex yang terdiri dari: (1) Laporan Posisi Keuangan atau Neraca periode 2022 hingga 2024 dan (2) Laporan Laba Rugi periode 2022 hingga 2024.

4.3 Hasil Perhitungan dan Analisis Rasio

Pada bagian ini menyajikan hasil perhitungan dan analisis untuk setiap rasio keuangan yang mencakup rasio (X1, X2, X3, X4) CV Arthatex dari tahun 2022 hingga 2024. Setiap perhitungan akan diikuti dengan analisis mendalam mengenai

tren dan implikasinya terhadap kondisi keuangan perusahaan. Untuk melihat perkembangan keuangan CV Arthatex dari tahun 2022 hingga 2024, dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4. 1 Perkembangan Keuangan CV Arthatex

| Keterangan Nama Akun | Tahun 2022 (Rp) | Tahun 2023 (Rp) | Tahun 2024 (Rp) |
|-----------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|
| Modal Kerja | 747.824.991 | 32.151.703 | 9.635.903 |
| Total Aset | 1.696.321.064 | 54.316.532 | 21.423.403 |
| Laba Ditahan | 362.141.651 | 0 | - 429.856.852 |
| EBIT | - 34.933.977 | - 429.856.852 | - 29.785.541 |
| Liabilitas | 919.860.890 | 453.557.588 | 450.450.000 |
| Ekuitas | 776.460.174 | - 399.241.056) | - 429.026.597 |

4.3.1 Analisis Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset (X1)

Modal kerja terhadap total aset merupakan indikator untuk mengukur likuiditas bersih suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana CV Arthatex mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset yang dimiliki. Nilai rasio yang tinggi mencerminkan kondisi likuiditas yang baik, sedangkan nilai yang rendah dapat menjadi indikasi adanya potensi masalah finansial.

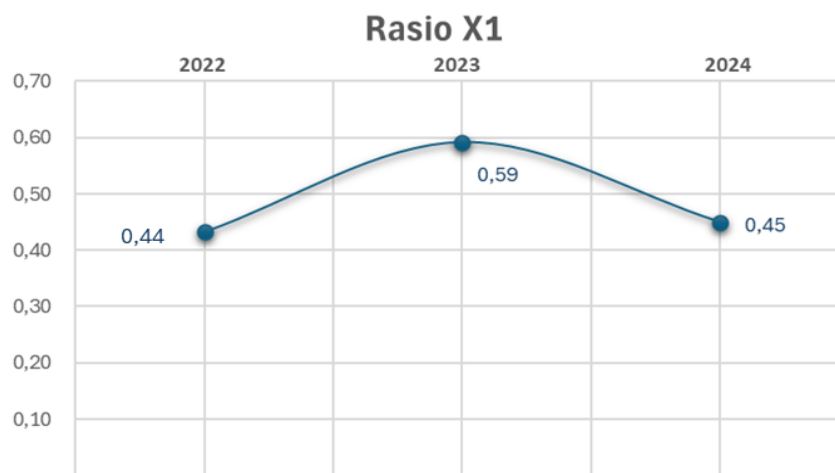
Tabel 4. 2 Modal Kerja terhadap Total Aset

| Tahun | Modal Kerja (Rp) | Total Aset (Rp) | X1 |
|--------------|-------------------------|------------------------|-----------|
| 2022 | 747.824.991 | 1.696.321.064 | 0,44 |
| 2023 | 32.151.703 | 54.316.532 | 0,59 |
| 2024 | 9.635.903 | 21.423.403 | 0,45 |

Berdasarkan Tabel 4.2, secara tren rasio X1 menunjukkan adanya fluktuasi. Pada tahun 2022, kondisi likuiditas CV Arthatex masih tergolong cukup baik dengan rasio 0,44. Pada tahun 2023, rasio meningkat menjadi 0,59, namun kenaikan ini tidak mencerminkan perbaikan likuiditas karena bukan berasal dari pertumbuhan modal kerja, melainkan disebabkan oleh penurunan total aset yang lebih dari 90% akibat kerugian besar. Hal ini membuat rasio tampak lebih tinggi, tetapi tidak didukung oleh kinerja operasional yang sehat. Pada tahun 2024, rasio

kembali menurun menjadi 0,45, yang menunjukkan bahwa porsi modal kerja terhadap total aset melemah seiring penurunan aset perusahaan. Dengan demikian, meskipun sempat meningkat pada tahun 2023, tren rasio X1 selama periode 2022 hingga 2024 tidak mencerminkan perbaikan likuiditas yang sehat.

Untuk memvisualisasikan tren rasio X1 pada CV Arthatex periode 2022 hingga 2024, dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut ini:



Gambar 4. 1 Rasio X1

Gambar 4.1 menunjukkan tren rasio X1 mengalami fluktuasi dari tahun 2022 hingga 2024. Peningkatan di tahun 2023 bukan karena perbaikan likuiditas, melainkan akibat penurunan total aset. Selanjutnya pada tahun 2024, rasio kembali menurun.

4.3.2 Analisis Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aset (X2)

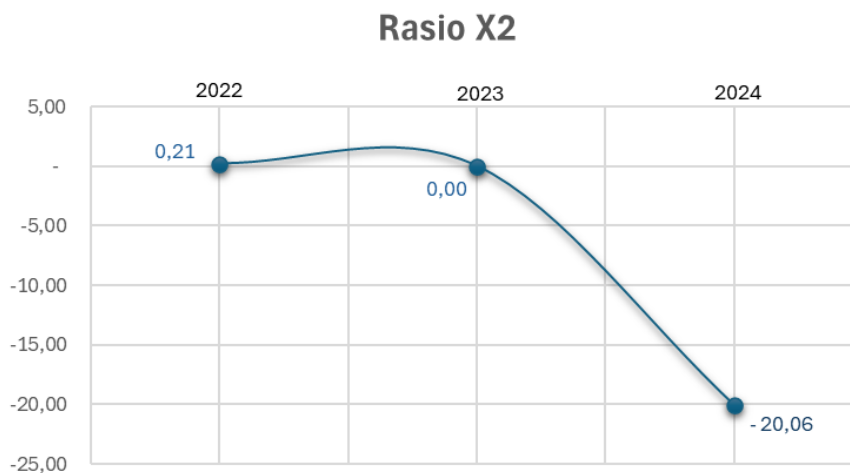
Rasio laba ditahan terhadap total aset menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengakumulasi laba ditahan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio X2 ini, maka semakin besar pula dana yang dapat dikumpulkan oleh perusahaan dari labanya sehingga semakin baik kondisi keuangan perusahaan.

Tabel 4. 3 Laba Ditahan terhadap Total Aset

| Tahun | Laba Ditahan (Rp) | Total Aset (Rp) | X2 |
|-------|-------------------|-----------------|--------|
| 2022 | 362.141.651 | 1.696.321.064 | 0,21 |
| 2023 | 0 | 54.316.532 | 0 |
| 2024 | -429.856.852 | 21.423.403 | -20,06 |

Berdasarkan Tabel 4.3, secara tren nilai rasio X2 menunjukkan penurunan yang signifikan dari kondisi positif di tahun 2022 menuju nilai nol di 2023, lalu merosot ke nilai negatif yang ekstrem pada tahun 2024. Rasio X2 mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengakumulasi laba ditahan untuk mendukung asetnya. Nilai positif pada tahun 2022 sebesar 0,21 menunjukkan bahwa sekitar 21% aset perusahaan dibiayai oleh laba ditahan. Namun, pada tahun 2023 rasio turun drastis menjadi 0, menunjukkan tidak adanya laba ditahan yang dapat digunakan untuk membiayai aset, yang mengindikasikan melemahnya profitabilitas. Pada 2024 anjlok ke -20,06, nilai negatif yang sangat besar menandakan perusahaan mengalami defisit laba ditahan yang melampaui total aset, mencerminkan kerugian berkelanjutan. Dengan demikian, penurunan rasio X2 dari 2022 hingga 2024 mencerminkan semakin memburuknya kondisi profitabilitas kumulatif perusahaan.

Untuk memvisualisasikan tren rasio X2 pada CV Arthatex periode 2022 hingga 2024, dapat dilihat pada Gambar 4.2 berikut ini:



Gambar 4. 2 Rasio X2

Gambar 4.2 menunjukkan penurunan yang sangat tajam. Meskipun pada tahun 2022 perusahaan masih menunjukkan kondisi profitabilitas positif, tren penurunan drastis dari positif menuju nol pada 2023 hingga negatif pada tahun 2024 menandakan melemahnya kinerja keuangan secara signifikan.

4.3.3 Analisis Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT) terhadap Total Aset (X3)

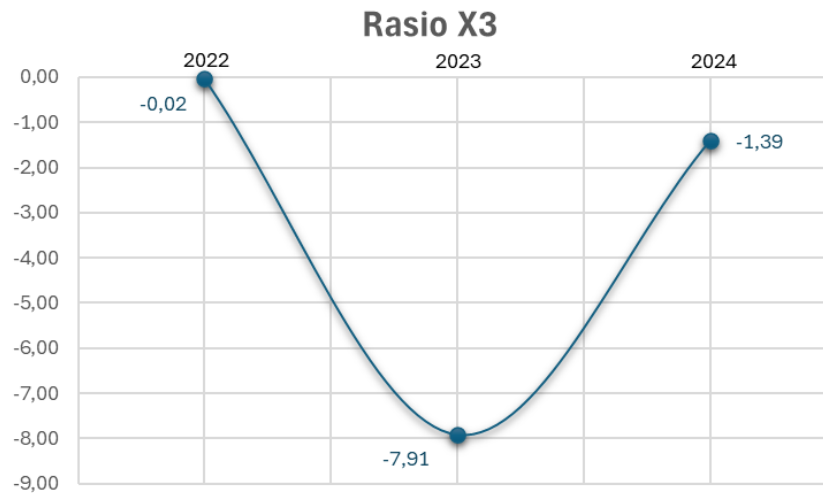
Rasio X3 ini digunakan untuk mengukur sejauh mana CV Arthatex mampu menghasilkan laba atau keuntungan dari hasil operasi terhadap total asetnya. Rasio ini menggambarkan efisiensi dana yang digunakan oleh perusahaan. Apabila nilai rasio ini semakin besar maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam memanfaatkan asetnya secara efisien.

Tabel 4. 4 EBIT terhadap Total Aset

| Tahun | EBIT (Rp) | Total Aset (Rp) | X3 |
|--------------|------------------|------------------------|-----------|
| 2022 | -34.933.977 | 1.696.321.064 | -0,02 |
| 2023 | -429.856.852 | 54.316.532 | -7,91 |
| 2024 | -29.785.541 | 21.423.403 | -1,39 |

Berdasarkan Tabel 4.4, secara tren rasio X3 menunjukkan penurunan tajam dari tahun 2022 ke 2023, kemudian mengalami perbaikan pada tahun 2024 meskipun masih berada pada level negatif. Nilai negatif pada rasio X3 mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Pada tahun 2022, rasio X3 sebesar -0,02 masih mencerminkan kerugian yang relatif kecil akibat inefisiensi penggunaan aset. Namun, pada tahun 2023 rasio turun drastis menjadi -7,91, yang berarti setiap Rp1 aset justru menghasilkan kerugian Rp7,91, sehingga mencerminkan efisiensi operasional yang sangat buruk. Pada tahun 2024, meskipun kerugian menurun dibandingkan dengan tahun 2023, kondisi ini tetap menunjukkan kinerja yang buruk karena total aset yang tersisa semakin menyusut dan tidak mampu memberikan kontribusi laba. Dengan demikian, rasio X3 CV Arthatex sepanjang periode 2022-2024 menggambarkan profitabilitas yang sangat lemah.

Untuk memvisualisasikan tren rasio X3 CV Arthatex tahun 2022 hingga 2024, maka dapat dilihat pada Gambar 4.3 berikut ini:



Gambar 4. 3 Rasio X3

Gambar 4.3 menunjukkan tren rasio X3 CV Arthatex periode 2022–2024 yang terus berada pada level negatif. Kondisi terburuk terjadi pada tahun 2023 dengan kerugian yang semakin besar, sementara pada tahun 2024 terdapat sedikit perbaikan, namun profitabilitas masih tetap negatif sehingga mencerminkan kelemahan kinerja perusahaan.

4.3.4 Analisis Nilai Buku Ekuitas terhadap Nilai Buku Utang (X4)

Rasio X4 merupakan indikator solvabilitas yang mengukur kemampuan ekuitas perusahaan dalam menanggung kewajiban yang dimilikinya. Apabila nilai rasio X4 tinggi maka menandakan bahwasannya perusahaan memiliki bantalan ekuitas yang cukup untuk menutupi kewajibannya, dan menandakan kemampuan yang lebih baik untuk menghadapi risiko kerugian dan kebangkrutan.

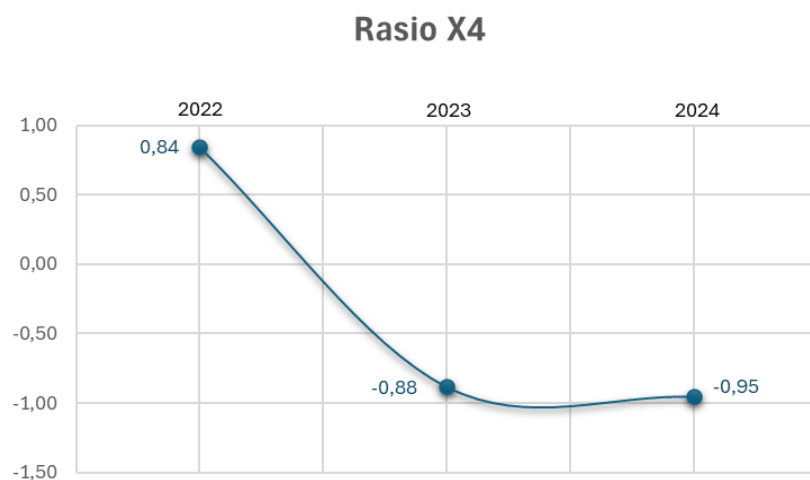
Tabel 4. 5 Nilai Buku Ekuitas terhadap Nilai Buku Utang

| Tahun | Nilai Buku Ekuitas (Rp) | Total Utang (Rp) | X4 |
|-------|-------------------------|------------------|-------|
| 2022 | 776.460.174 | 919.860.890 | 0,84 |
| 2023 | -399.241.056 | 453.557.588 | -0,88 |
| 2024 | -429.026.567 | 450.450.000 | -0,95 |

Berdasarkan Tabel 4.5, rasio X4 CV Arthatex menunjukkan pergeseran signifikan dari kondisi positif di tahun 2022 menuju kondisi negatif pada tahun 2023 hingga 2024. Rasio ini mencerminkan kemampuan ekuitas perusahaan dalam menopang kewajibannya, sehingga penurunan nilainya menunjukkan semakin lemahnya solvabilitas perusahaan.

Pada tahun 2022, rasio X4 sebesar 0,84, yang menunjukkan bahwa setiap Rp1 kewajiban ditopang oleh Rp 0,84 ekuitas. Kondisi ini menandakan perusahaan masih memiliki bantalan ekuitas yang memadai untuk menutupi sebagian besar kewajibannya sehingga struktur permodalan relatif sehat. Namun, pada tahun 2023 rasio turun drastis menjadi -0,88, yang mengindikasikan terjadinya insolvensi karena kewajiban telah melampaui ekuitas yang tersedia. Situasi ini mencerminkan rapuhnya struktur permodalan perusahaan. Pada tahun 2024 rasio kembali menurun menjadi -0,95, mencerminkan semakin dalam defisit ekuitas serta hilangnya kemampuan ekuitas untuk menanggung kewajiban. Dengan demikian, rasio X4 CV Arthatex selama periode 2022-2024 menunjukkan pergeseran dari kondisi solvabilitas yang cukup baik pada awal periode menuju insolvensi berkelanjutan, yang menandakan semakin memburuknya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Untuk memvisualkan tren rasio X4 CV Arthatex dari tahun 2022 hingga 2024, maka dapat dilihat pada Gambar 4.4 berikut ini:



Gambar 4. 4 Rasio X4

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa rasio X4 mengalami penurunan signifikan dari nilai positif pada tahun 2022 ke nilai negatif di tahun 2023, kemudian semakin memburuk pada tahun 2024. Tren ini menegaskan melemahnya kondisi solvabilitas perusahaan dan meningkatnya risiko insolvensi.

4.4 Perhitungan Altman Z-Score

Rumus yang digunakan dalam perhitungan *financial distress* ini adalah Altman Z-Score Modifikasi. Berikut adalah rumus Altman Z-Score Modifikasi:

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Berdasarkan rumus tersebut, maka diperoleh nilai Z-Score pada tahun 2022 hingga 2024 yang dapat dilihat pada Tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4. 6 Perhitungan Altman Z-Score

| Tahun | X1 | X2 | X3 | X4 | Z-Score |
|-------|------|--------|-------|-------|---------|
| 2022 | 0,44 | 0,21 | -0,02 | 0,84 | 4,34 |
| 2023 | 0,59 | 0 | -7,91 | -0,88 | -50,22 |
| 2024 | 0,45 | -20,06 | -1,39 | -0,95 | -72,80 |

4.4.1 Klasifikasi Tingkat *Financial Distress* CV Arthatex Periode 2022 hingga 2024 berdasarkan Hasil Perhitungan Metode Altman Z-Score

Berdasarkan hasil perhitungan metode Altman Z-Score Modifikasi pada Tabel 4.6, kondisi keuangan CV Arthatex menunjukkan tren penurunan yang sangat mengkhawatirkan selama periode penelitian.

Pada tahun 2022, CV Arthatex menunjukkan kondisi keuangan yang sehat dan stabil, tercermin dari nilai Z-Score sebesar 4,34. Berdasarkan kriteria Altman, nilai ini berada di atas ambang batas 2,6 sehingga di klasifikasikan dalam kategori zona aman. Hal ini menjadi sinyal positif (*good news*) bahwa risiko kebangkrutan dalam jangka pendek relatif rendah. Kondisi ini didukung oleh indikator rasio keuangan yang cukup kuat. Rasio X1 sebesar 0,44 menunjukkan likuiditas bersih yang memadai, dimana perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio X2 sebesar 0.21 mencerminkan perusahaan berhasil menahan sebagian besar labanya untuk memperkuat struktur

permodalannya sendiri. Meskipun rasio X3 sedikit negatif sebesar -0,02, dampaknya masih dapat ditoleransi karena ditopang oleh rasio lain. Rasio X4 sebesar 0,84 mengindikasikan struktur permodalan sehat dengan ekuitas yang lebih besar daripada kewajiban, menunjukkan solvabilitas yang baik. Dengan demikian, pada tahun 2022 perusahaan masih mampu mengelola risiko keuangan dan memiliki fondasi kuat untuk keberlanjutan usahanya.

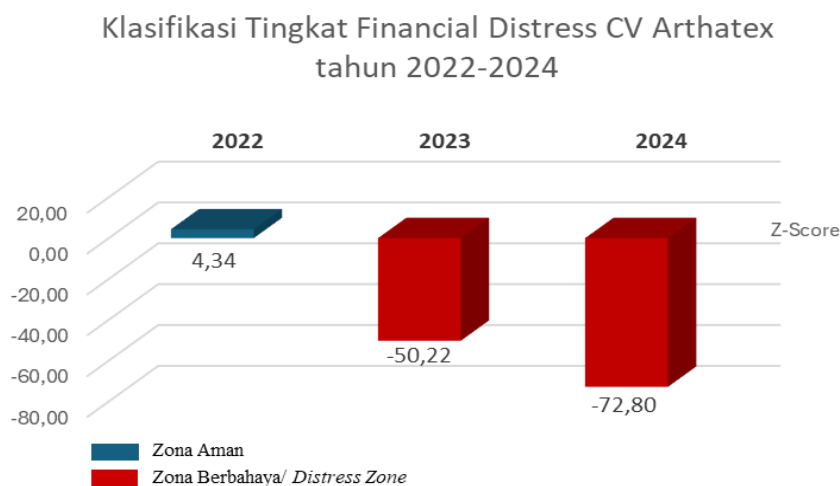
Pada tahun 2023, kondisi berubah drastis dimana *Z-Score* CV Arthatex anjlok ke -50,22. Jauh di bawah ambang batas 1,11, sehingga diklasifikasikan ke dalam *distress zone* dengan risiko kebangkrutan yang tinggi. Kondisi ini sekaligus memberikan sinyal negatif (*bad news*) yang sangat mengkhawatirkan. Penurunan ekstrem ini terutama dipicu oleh kerugian operasional besar, tercermin pada rasio X3 sebesar -7,91, yang menunjukkan kerugian operasional sangat besar melampaui total asetnya, sehingga menegaskan ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan intinya. Akibatnya, laba ditahan tergerus habis tercermin dari rasio X2 yang turun hingga angka 0, menandakan bahwasanya seluruh laba ditahan telah habis terkikis untuk menutupi kerugian. Rasio X4 sebesar -0.88, menandakan ekuitas defisit, sehingga mengindikasikan kondisi insolvensi. Dengan demikian, pada tahun 2023 CV Arthatex menghadapi krisis keuangan serius dan kelangsungan usahanya berada dalam ancaman besar.

Pada tahun 2024, kondisi CV Arthatex semakin memburuk dengan nilai *Z-Score* anjlok ke angka -72,80. Jauh di bawah ambang batas 1,11, sehingga CV Arthatex tetap berada pada klasifikasi *distress zone*, dengan tingkat keparahan yang lebih tinggi. Nilai ini memberikan sinyal negatif (*bad news*) yang kuat bahwa risiko kebangkrutan semakin nyata. Penurunan nilai *Z-Score* ini diperkuat oleh memburuknya rasio-rasio keuangannya. Rasio X2 merosot ke -20,06, menunjukkan defisit laba ditahan yang jauh melebihi total asetnya. Rasio X3 sebesar -1,39, menandakan kegagalan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan operasional. Rasio X4 semakin memburuk ke angka -0,95, mencerminkan defisit ekuitas yang signifikan. Rasio X1 sebesar 0,45 yang menurun dari tahun 2023, menunjukkan

melemahnya porsi modal kerja terhadap total aset. Hal ini mempertegas bahwa perusahaan berada dalam kondisi krisis keuangan yang serius.

Secara keseluruhan, kondisi keuangan CV Arthatex mengalami pergeseran dari kondisi sehat pada tahun 2022 (*good news*), menuju *financial distress* pada tahun 2023 dan 2024 (*bad news*). Dengan demikian, dalam kurun waktu dua tahun terakhir, sinyal keuangan yang konsisten negatif ini mencerminkan krisis keuangan menyeluruh sesuai klasifikasi zona *distress* metode Altman Z-Score.

Untuk memvisualisasikan klasifikasi tingkat *financial distress* CV Arthatex, maka Gambar 4.5 berikut ini menunjukkan tingkat *financial distress* CV Arthatex pada periode 2022 hingga 2024:



Gambar 4. 5 Klasifikasi Tingkat *Financial Distress* CV Arthatex Tahun 2022-2024

4.4.2 Potensi Kebangkrutan CV Arthatex pada Periode 2022 hingga 2024 berdasarkan Hasil Perhitungan Metode Altman Z-Score

Analisis potensi kebangkrutan pada CV Arthatex periode 2022 hingga 2024 bertujuan memberikan sinyal dini (*early warning*) agar perusahaan dapat mendeteksi risiko kebangkrutan sejak dini. Sehingga diharapkan CV Arthatex mampu melakukan antisipasi, evaluasi, serta perbaikan pada kinerja keuangannya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode Altman Z-Score sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi potensi terjadinya kebangkrutan.

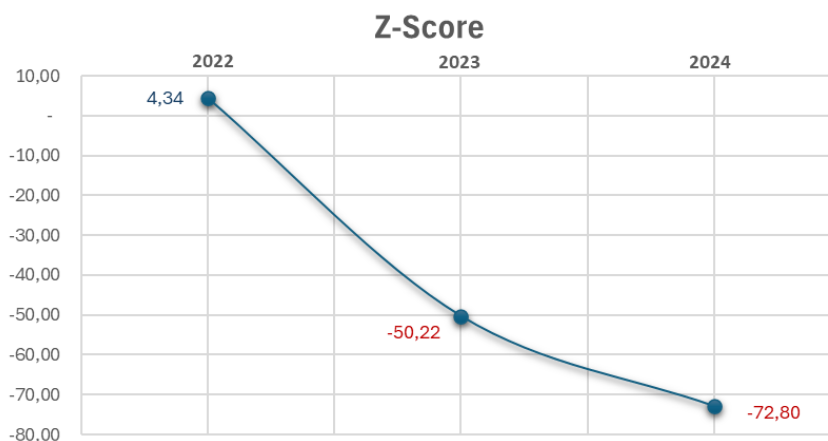
Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode Altman *Z-Score* pada CV Arthatex, maka didapatkan hasil seperti pada Tabel 4.7:

Tabel 4. 7 Potensi Kebangkrutan CV Arthatex

| Tahun | 6,56 | 3,26 | 6,72 | 1,05 | <i>Z-Score</i> | Klasifikasi |
|-------|------|--------|--------|-------|----------------|---|
| | X1 | X2 | X3 | X4 | | |
| 2022 | 2,89 | 0,70 | -0,14 | 0,89 | 4,34 | Zona Aman |
| 2023 | 3,88 | 0,00 | -53,18 | -0,92 | -50,22 | Zona Berbahaya/ <i>Distress Zone</i> |
| 2024 | 2,95 | -65,41 | -9,34 | -1,00 | -72,80 | Zona Berbahaya/ <i>Distress Zone</i> |

Setelah dilakukan perhitungan dan diketahui *Z-Score* yang ditunjukkan pada Tabel 4.7, kemudian hasilnya dibandingkan dengan klasifikasi penilaian keberlangsungan hidup perusahaan, yang mana apabila nilai Z diatas 2,6 berarti CV Arthatex berada pada zona aman, kemudian apabila nilai Z berada diantara 1,1 dan 2,6 maka CV Arthatex berada pada zona abu-abu atau rawan, dan apabila nilai Z berada bawah 1,1 artinya CV Arthatex berada di zona berbahaya atau *distress zone*.

Untuk memudahkan dalam memvisualisasikan hasil perhitungan dari analisis potensi kebangkrutan menggunakan metode Altman *Z-Score*, maka dapat dilihat pada Gambar 4.5 berikut ini:



Gambar 4. 6 Nilai *Z-Score*

Berdasarkan Gambar 4.6 diatas, maka dapat diketahui bahwasannya pada tahun 2022 hasil perhitungan *Z-Score* menunjukkan pada angka 4,34. Artinya, CV

Arthatex dikategorikan berada pada zona aman dan tidak berisiko mengalami kebangkrutan. Kemudian pada tahun 2023 hasil perhitungan *Z-Score* menunjukkan pada angka -50,22. Artinya CV Arthatex dikategorikan berada pada zona berbahaya atau *distress zone* yang mengindikasikan bahwa CV Arthatex berpotensi tinggi mengalami kebangkrutan. Pada tahun 2024 hasil perhitungan *Z-Score* menunjukkan angka -72,80. Artinya CV Arthatex berada pada kondisi berbahaya atau *distress zone* yang mengindikasikan bahwa CV Arthatex berpotensi tinggi mengalami kebangkrutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya selama periode penelitian yaitu 2022 hingga 2024, CV Arthatex mengalami kerugian yang berkelanjutan.

Berdasarkan interpretasi hasil analisis terjadinya kebangkrutan pada tahun 2022 hingga 2024, hasil analisis mengindikasikan bahwa CV Arthatex berisiko tinggi mengalami kebangkrutan pada tahun 2023 dan 2024. Sinyal negatif (*bad news*) pada tahun ini secara tegas menginformasikan kepada manajemen internal dan pihak eksternal tentang adanya ancaman serius terhadap kelangsungan usaha CV Arthatex. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti yang kuat mengenai mekanisme pemberian sinyal keuangan ketika perusahaan menghadapi penurunan kinerja. Sinyal-sinyal *financial distress* ini bertindak sebagai lonceng peringatan yang memungkinkan pihak-pihak berkepentingan untuk mengambil tindakan responsif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dkk. (2022), pada penelitiannya yang berjudul "Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Lombok Tengah Periode 2019-2020." yang juga menunjukkan bahwasanya terdapat satu perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress*, dan dua perusahaan lainnya berada pada *safe zone* dengan nilai *Z-Score* pada ketiganya mengalami penurunan pada tahun 2020. Keselarasan ini semakin memperkuat argumen Teori Sinyal bahwa metode Altman *Z-Score* efektif dalam menghasilkan sinyal akurat mengenai kondisi laporan keuangan dan prospek suatu entitas. Sinyal negatif (*bad news*) yang teridentifikasi tetap menjadi informasi penting bagi manajemen, pemilik dan kreditur dalam mengelola risiko serta merumuskan strategi ke depan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis *financial distress* menggunakan metode Altman *Z-Score* Modifikasi pada CV Arthatex periode 2022-2024, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pada tahun 2022 CV Arthatex berada pada kondisi keuangan yang sangat sehat dan stabil, dengan nilai *Z-Score* sebesar 4,34 yang mengklasifikasikan perusahaan dalam kategori “Zona Aman” karena 4,34 berada diatas 2,6. Kemudian pada tahun 2023 CV Arthatex berada pada kondisi berbahaya dengan nilai *Z-Score* senilai -50,22, yang mengklasifikasikan perusahaan berada pada kategori “*Distress Zone*” karena -50,22 berada dibawah 1,1 bahkan dibawah 0 atau mencapai angka negatif. Pada tahun 2024 CV Arthatex masih berada pada kondisi berbahaya dengan nilai *Z-Score* -72,80, yang mengklasifikasikan perusahaan berada pada kategori “*Distress Zone*” karena -72,80 berada dibawah 1,1 bahkan dibawah 0 atau mencapai angka negatif. Hal ini menegaskan bahwa CV Arthatex mengalami tren penurunan yang signifikan dan berkelanjutan.
- 2) Pada tahun 2022, CV Arthatex berada dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak berisiko mengalami kebangkrutan. Namun, pada tahun 2023 dan 2024 nilai *Z-Score* yang sangat rendah menempatkan CV Arthatex pada zona distress dengan potensi kebangkrutan yang tinggi. Kondisi ini dipicu oleh penurunan modal kerja, total aset, laba ditahan, laba sebelum bunga dan pajak, serta ekuitas, disertai tingginya kewajiban. Kondisi ini menjadi sinyal negatif (*bad news*) yang memberikan informasi krusial bagi manajemen internal untuk mengidentifikasi kondisi keuangan, serta bagi pihak eksternal untuk segera mengambil langkah korektif sebagai respons terhadap hasil analisis *Z-Score*.

5.2 Implikasi Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan memiliki beberapa implikasi yang harus diperhatikan, sebagaimana berikut:

1) Bagi Akademisi

Penelitian ini dilangsungkan dengan tujuan untuk menganalisis *financial distress* pada CV Arthatex menggunakan metode Altman *Z-Score*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai sumber pedoman dan referensi untuk pengkajian berikutnya dalam bidang akuntansi, terutama yang berhubungan dengan analisis potensi *financial distress* maupun kebangkrutan menggunakan metode Altman *Z-Score*.

2) Bagi CV Arthatex

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan peringatan dini (*early warning*) yang jelas kepada manajemen CV Arthatex mengenai kondisi *financial distress* yang teridentifikasi pada periode 2023-2024. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang, sehingga mampu mengelola risiko kebangkrutan dan mencapai keberlanjutan usaha. Selain itu, bagi pihak eksternal, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang objektif mengenai kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan, baik terkait pemberian kredit, kerja sama, maupun penanaman modal.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan memiliki beberapa kekurangan, sebagaimana berikut:

- 1) Penelitian ini menggunakan metode Altman *Z-Score* Modifikasi sebagai alat utama dalam menganalisis potensi *financial distress*. Meskipun metode ini terbukti akurat dan sesuai dengan karakteristik perusahaan yang belum *go*

public, penggunaan metode tambahan lainnya seperti metode Springate atau metode Zmijewski dapat memperkaya perspektif dan validasi hasil.

- 2) Penelitian ini mencakup analisis laporan keuangan CV Arthatex untuk periode 2022 hingga 2024. Rentang waktu ini dipilih untuk memberikan gambaran yang relevan mengenai dinamika keuangan jangka pendek, termasuk mengidentifikasi indikasi *financial distress* yang terjadi selama periode tersebut. Fokus pada tiga tahun ini telah cukup representatif dalam menangkap penurunan kondisi keuangan yang signifikan. Namun demikian, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan periode waktu yang lebih panjang guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai tren keuangan jangka panjang dan potensi keberlanjutan usaha.

5.4 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, ada sejumlah saran yang mampu diperhatikan untuk penelitian selanjutnya, sebagaimana berikut:

- 1) Pada penelitian berikutnya, diharapkan dapat memperluas rentang waktu periode penelitian atau yang dianalisis guna mengidentifikasi tren kondisi keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Selain itu, analisis tren jangka panjang dapat membantu dalam menguji konsistensi kondisi keuangan perusahaan dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kesehatan finansial perusahaan. Hal ini penting untuk mengidentifikasi gejala awal *financial distress* secara lebih akurat serta merumuskan strategi pencegahan yang lebih efektif sebelum perusahaan mengalami risiko kebangkrutan yang lebih serius.
- 2) Pada penelitian berikutnya, diharapkan dapat menambahkan metode analisis atau model prediktor *financial distress* lainnya, seperti metode Springate, Zmijewski, dan Grover sebagai pembanding. Penerapan berbagai model prediktif ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam, sekaligus meningkatkan validitas hasil penelitian. Masing-masing

model prediktor memiliki kekuatan dan kelemahan tersendiri, serta menggunakan kombinasi rasio keuangan yang berbeda dalam proses analisisnya. Dengan melakukan perbandingan hasil antar metode, peneliti tidak hanya dapat menguji tingkat konsistensi hasil analisis, tetapi juga mampu mengevaluasi efektivitas dari masing-masing metode.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, R. F. N., Idris, A., & Ayuanti, R. N. (2022). Analisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 153-161.
- Al Annuri, I. F., & Ruzikna, R. (2017). *Analisis penggunaan metode Altman (Z-score) dalam memprediksi terjadinya financial distress pada perusahaan minyak bumi dan gas (Migas) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Pilar*, 14(1), 15-31.
- Ardyansyah, R. W., & Aslah, T. (2022). Analisis laporan keuangan untuk mengukur kinerja keuangan (Studi kasus pada PT. Mayora Indah TBK Tahun 2018-2021). *Jurnal Manajemen & Bisnis Jayakarta*, 4(1), 59-72.
- Brigham, Eugene, F. & Joel F. Houston. (2011). *Dasar-dasar manajemen keuangan*, Edisi 11, Buku 2. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Diana, B. M., & Yudiantoro, D. (2023). Pengaruh kinerja keuangan terhadap financial distress perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI 2018-2021. *Jurnal Ekobistek*, 12(2), 601-607.
- Kartika, T.P.D., & Purnamasari, L. (2016). Analisis prediktor delisting terbaik (Perbandingan antara model Zmijewski, model Altman, model Springate). *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 21(1), 38-47.
- Effendi, R. (2018). Analisis prediksi kebangkrutan dengan metode Altman, Springate, Zmijewski, Foster, dan Grover pada emiten jasa transportasi. *Parsimonia-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(3), 307-319.

- Fauziah, G., Muhliso, L., Nadillah, E., Safitri, F., & Suryani, S. F. (2024). Prediksi kebangkrutan PT. Lippo Karawaci Tbk menggunakan metode Altman Z-Score (2013–2022). *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 7(1), 78–91.
<https://doi.org/10.32493/dr.b.v7i1.35415>
- Febriyani, I., & Rifkhan, R. (2024). Faktor-faktor leverage laporan keuangan yang mempengaruhi financial distress. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 8(1), 27-37.
- Febryanto, V., & Widiyanto, T. (2024). Analisis prediksi kebangkrutan dengan metode Altman Z-Score pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen dan Akuntansi)*, 1(7), 370-383.
- Fitri, T. D. (2023). Analisis potensi kebangkrutan PT X Tbk. menggunakan pendekatan metode Altman Z-Score untuk periode 2016-2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1081-1090.
- Gamayuni, R. R. (2011). Analisis ketepatan model altman sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur di BEI). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(2), 176-190.
- Hermawan, I., & Pd, M. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*. Hidayatul Quran.
- Iskandar, N., Pusparini, H., & Nurabiah, N. (2022). Prediksi financial distress pada perusahaan sektor pariwisata di Kabupaten Lombok Tengah periode 2019-2020. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 7(2), 131-140.
- Kartika, A., & Nuraini, A. (2020). Penerapan penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP untuk mengetahui kinerja keuangan UMKM Toko Angka Wijaya. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 1(1), 11-20.
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

- Kinanti, M., Anggraini, D. P., & Kusumastuti, R. (2023). Analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score (Studi kasus pada PT. Acset Indonusa Tbk dan PT. Nusa Kontruksi Enjiniring Tbk). *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3), 01-14.
- Maulidina, D. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 14(3), 89-106.
- Nugroho, A. Y. (2018). Model analisis Z-Score terhadap prediksi kebangkrutan (Studi pada PT Garuda Indonesia, Tbk tahun 2015-2017). *J-MACC: Journal of Management and Accounting*, 1(2), 124-138.
- Nurdiwaty, D., & Zaman, B. (2021). Menguji pengaruh rasio keuangan perusahaan terhadap financial distress. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 6(2), 150-167.
- Octavera, S., & Syafel, A. (2022). Analisis keakuratan prediksi financial distress. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 24(1), 194-204.
- Octavia, M., & Nasution, Y. S. J. (2023). Analisis laporan keuangan untuk memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan Altman Z-Score pada PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk Periode 2020-2022. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi*, 15 (2), 183-192.
- <https://doi.org/10.31253/aktek.v15i2.2670>
- Pranita, K. R., & Kristanti, F. T. (2020). Analisis financial distress menggunakan analisis survival. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 9(2), 240-257.
- Putri, I. F., Widuri, T., & Muttaqien, Z. (2023). Analisa prediksi financial distress dengan metode Grover O-Score pada PT Tri Banyan Tirta Tbk pada tahun 2016-2020. *Student Research Journal*, 1(2), 148-160.

- Ratna, I., & Marwati, M. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi financial distress pada perusahaan yang delisting dari Jakarta Islamic Index tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 1(1), 51-62.
- Rudianto, E., & Rudianto, E. (2013). *Akuntansi manajemen informasi untuk pengambilan keputusan strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Silvianti, V. (2024). Analisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score periode 2019-2022 (Studi kasus pada PT X di Jawa Timur). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(1), 1215-1222.
- Sriwati, N. K., & Garatu, T. (2023). Analisis financial distress dengan metode Altman Z-Score pada PT Garuda Indonesia Tbk. *Ekomen*, 23(1), 20-30.
- Wulandari, S., & Arifin, Z. (2018). Analisis penggunaan metode Fulmer dalam memprediksi financial distress (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
- Simamora, A. Y., & Putri, A., Studi Akuntansi, P., Ekonomi dan Bisnis, F., & Muhammadiyah Riau, U. (2024). Analisis kinerja keuangan dengan metode Altman Z-Score Pada PT. Akasha Wira Internasional Tbk. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 1, 231–240.

LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Laporan Laba Rugi CV Arthatex tahun 2022

| LAPORAN LABA RUGI CV ARTHATEX TAHUN 2022 | |
|---|---------------------|
| PENDAPATAN | |
| Penjualan | 61.742.691 |
| Potongan penjualan | - |
| Retur Penjualan | - |
| Jumlah Pendapatan | 61.742.691 |
| HARGA POKOK PENJUALAN | |
| Persediaan Barang Dagang awal | 438.219.894 |
| Pembelian | 11.716.364 |
| Potongan pembelian | - |
| Retur Pembelian | - |
| Beban angkut pembelian | - |
| Harga Pokok Barang Siap Dijual | 449.936.258 |
| Persediaan Barang Dagang akhir | 402.909.086 |
| Harga Pokok Penjualan | 47.027.172 |
| Laba (Rugi) Bruto | 14.715.519 |
| BEBAN | |
| Beban Penjualan | - |
| Beban Gaji | - |
| Beban Tunjangan | 846.448 |
| Beban Pendidikan & Pelatihan | - |
| Beban Sewa | - |
| Beban Perlengkapan | - |
| Beban Pemeliharaan | - |
| Beban Penyusutan | 10.685.900 |
| Beban Listrik, Air, Telpon, Sampah dan Keamanan | 1.556.955 |
| Beban Rumah Tangga Kantor | - |
| Beban Pajak & Perijinan | - |
| Beban Sosial dan Lingkungan | - |
| Beban ATK | - |
| Beban Jasa Pihak Ketiga | 30.500.000 |
| Beban Perjalanan Dinas | - |
| Beban Konsumsi | - |
| Beban Pos, Materai | - |
| Beban Transportasi, BBM | - |
| Beban Promosi | - |
| Beban Entertainment | - |
| Jumlah Beban | 43.589.303 |
| LABA (RUGI) OPERASI | (28.873.784) |
| PENDAPATAN (BEBAN) LAIN | |
| Pendapatan Bunga | 568 |
| Pendapatan Lain-Lain | - |
| Beban Administrasi Bank | 409.414 |
| Beban Bunga | - |
| Beban Lain-Lain | 5.651.347 |
| Jumlah Pendapatan (Beban) Lain | (6.060.193) |
| LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN | (34.933.977) |
| Beban Pajak Penghasilan | 747.500 |
| LABA (RUGI) SETELAH PAJAK PENGHASILAN | (35.681.477) |

Lampiran 1. 2 Laporan Laba Rugi CV Arthatex tahun 2023

| LAPORAN LABA RUGI CV ARTHATEX TAHUN 2023 | |
|---|----------------------|
| PENDAPATAN | |
| Penjualan | 32.341.712 |
| Potongan penjualan | - |
| Retur Penjualan | - |
| Jumlah Pendapatan | 32.341.712 |
| HARGA POKOK PENJUALAN | |
| Persediaan Barang Dagang awal | 402.909.086 |
| Pembelian | - |
| Potongan pembelian | - |
| Retur Pembelian | - |
| Beban angkut pembelian | - |
| Harga Pokok Barang Siap Dijual | 402.909.086 |
| Persediaan Barang Dagang akhir | - |
| Harga Pokok Penjualan | 402.909.086 |
| Laba (Rugi) Bruto | (370.567.374) |
| BEBAN | |
| Beban Penjualan | - |
| Beban Gaji | - |
| Beban Tunjangan | 431.260 |
| Beban Pendidikan & Pelatihan | - |
| Beban Sewa | - |
| Beban Perlengkapan | - |
| Beban Pemeliharaan | - |
| Beban Penyusutan | 10.027.942 |
| Beban Listrik, Air, Telpn, Sampah dan Keamanan | 985.800 |
| Beban Rumah Tangga Kantor | - |
| Beban Pajak & Perijinan | 18.784.476 |
| Beban Sosial dan Lingkungan | - |
| Beban ATK | - |
| Beban Jasa Pihak Ketiga | 28.000.000 |
| Beban Perjalanan Dinas | |
| Beban Konsumsi | |
| Beban Pos, Materai | |
| Beban Transportasi, BBM | |
| Beban Promosi | |
| Beban Entertainment | |
| Jumlah Beban | 58.229.478 |
| LABA (RUGI) OPERASI | (428.796.852) |
| PENDAPATAN (BEBAN) LAIN | |
| Pendapatan Bunga | - |
| Pendapatan Lain-Lain | - |
| Beban Administrasi Bank | 1.060.000 |
| Beban Bunga | |
| Beban Lain-Lain | |
| Jumlah Pendapatan (Beban) Lain | (1.060.000) |
| LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN | (429.856.852) |
| Beban Pajak Penghasilan | - |
| LABA (RUGI) SETELAH PAJAK PENGHASILAN | (429.856.852) |

Lampiran 1. 3 Laporan Laba Rugi CV Arthatex tahun 2024

| LAPORAN LABA RUGI CV ARTHATEX TAHUN 2024 | |
|---|---------------------|
| PENDAPATAN | |
| Penjualan | - |
| Potongan penjualan | - |
| Retur Penjualan | - |
| Jumlah Pendapatan | - |
| HARGA POKOK PENJUALAN | |
| Persediaan Barang Dagang awal | - |
| Pembelian | - |
| Potongan pembelian | - |
| Retur Pembelian | - |
| Beban angkut pembelian | - |
| Harga Pokok Barang Siap Dijual | - |
| Persediaan Barang Dagang akhir | - |
| Harga Pokok Penjualan | - |
| Laba (Rugi) Bruto | - |
| BEBAN | |
| Beban Penjualan | - |
| Beban Gaji | - |
| Beban Tunjangan | - |
| Beban Pendidikan & Pelatihan | - |
| Beban Sewa | - |
| Beban Perlengkapan | - |
| Beban Pemeliharaan | - |
| Beban Penyusutan | 6.919.741 |
| Beban Listrik, Air, Telpn, Sampah dan Keamanan | - |
| Beban Rumah Tangga Kantor | - |
| Beban Pajak & Perijinan | - |
| Beban Sosial dan Lingkungan | - |
| Beban ATK | - |
| Beban Jasa Pihak Ketiga | 22.500.000 |
| Beban Perjalanan Dinas | - |
| Beban Konsumsi | - |
| Beban Pos, Materai | - |
| Beban Transportasi, BBM | - |
| Beban Promosi | - |
| Beban Entertainment | - |
| Jumlah Beban | 29.419.741 |
| LABA (RUGI) OPERASI | (29.419.741) |
| PENDAPATAN (BEBAN) LAIN | |
| Pendapatan Bunga | - |
| Pendapatan Lain-Lain | - |
| Beban Administrasi Bank | 365.800 |
| Beban Bunga | - |
| Beban Lain-Lain | - |
| Jumlah Pendapatan (Beban) Lain | (365.800) |
| LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN | (29.785.541) |
| Beban Pajak Penghasilan | - |
| LABA (RUGI) SETELAH PAJAK PENGHASILAN | (29.785.541) |

Lampiran 1. 4 Laporan Posisi Keuangan CV Arthatex tahun 2022

| LAPORAN POSISI KEUANGAN CV ARTHATEX TAHUN 2022 | | |
|---|---------------------------|----------------------|
| ASET | | |
| 1010 | Kas | 81.572.044 |
| 1020 | Bank | 869.991 |
| 1030 | Piutang Dagang | 1.144.895.803 |
| 1031 | Piutang Lainnya | - |
| 1040 | Persediaan Barang Dagang | 402.909.086 |
| 1050 | Pajak Dibayar Dimuka | - |
| 1051 | PPh 22 | - |
| 1052 | PPh 23 | - |
| 1053 | PPh 25 | 14.088.357 |
| 1054 | PPN Masukan | - |
| 1060 | Beban Dibayar Dimuka | - |
| 1061 | Sewa Dibayar Dimuka | - |
| 1062 | Beban Asuransi | 23.350.600 |
| 1063 | Beban Lainnya | - |
| 1070 | Gedung | - |
| 1080 | Inventaris Kantor | 72.398.000 |
| 1090 | Kendaraan | 23.900.000 |
| 1100 | Aset Lainnya | - |
| 1110 | Akumulasi Penyusutan | - 67.662.817 |
| TOTAL ASET | | 1.696.321.064 |
| LIABILITAS | | |
| 2010 | Hutang Usaha | 824.786.808 |
| 2020 | Hutang Pajak | 1.565.373 |
| 2021 | Hutang PPN | - |
| 2022 | Hutang PPh 21 | - |
| 2023 | Hutang PPh Pasal 4 Ayat 2 | - |
| 2024 | Hutang PPh 29/PP 46/PP 23 | 11.508.709 |
| 2030 | PPN Keluaran | - |
| 2040 | Hutang Bank | - |
| 2050 | Hutang Lainnya | 82.000.000 |
| Jumlah Liabilitas | | 919.860.890 |
| EKUITAS | | |
| 3010 | Modal | 450.000.000 |
| 3020 | Tambahan Setoran Modal | |
| 3030 | Laba Ditahan | 362.141.651 |
| 3040 | Laba Periode Berjalan | - 35.681.477 |
| 3050 | Prive | |
| Jumlah Ekuitas | | 776.460.174 |
| TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS | | 1.696.321.064 |

Lampiran 1. 5 Laporan Posisi Keuangan CV Arthatex tahun 2023

| LAPORAN POSISI KEUANGAN CV ARTHATEX TAHUN 2023 | | |
|---|---------------------------|----------------------|
| ASET | | |
| 1010 | Kas | - |
| 1020 | Bank | 35.709.291 |
| 1030 | Piutang Dagang | - |
| 1031 | Piutang Lainnya | - |
| 1040 | Persediaan Barang Dagang | - |
| 1050 | Pajak Dibayar Dimuka | - |
| 1051 | PPh 22 | - |
| 1052 | PPh 23 | - |
| 1053 | PPh 25 | - |
| 1054 | PPN Masukan | - |
| 1060 | Beban Dibayar Dimuka | - |
| 1061 | Sewa Dibayar Dimuka | - |
| 1062 | Beban Asuransi | - |
| 1063 | Beban Lainnya | - |
| 1070 | Gedung | - |
| 1080 | Inventaris Kantor | 72.398.000 |
| 1090 | Kendaraan | 23.900.000 |
| 1100 | Aset Lainnya | - |
| 1110 | Akumulasi Penyusutan | - 77.690.759 |
| TOTAL ASET | | 54.316.532 |
| LIABILITAS | | |
| 2010 | Hutang Usaha | - |
| 2020 | Hutang Pajak | - |
| 2021 | Hutang PPN | 3.557.588 |
| 2022 | Hutang PPh 21 | - |
| 2023 | Hutang PPh Pasal 4 Ayat 2 | - |
| 2024 | Hutang PPh 29/PP 46/PP 23 | - |
| 2030 | PPN Keluaran | - |
| 2040 | Hutang Bank | - |
| 2050 | Hutang Lainnya | 450.000.000 |
| Jumlah Liabilitas | | 453.557.588 |
| EKUITAS | | |
| 3010 | Modal | 30.615.796 |
| 3020 | Tambahan Setoran Modal | - |
| 3030 | Laba Ditahan | - |
| 3040 | Laba Periode Berjalan | - 429.856.852 |
| 3050 | Prive | - |
| Jumlah Ekuitas | | - 399.241.056 |
| TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS | | 54.316.532 |

Lampiran 1. 6 Laporan Posisi Keuangan CV Arthatex tahun 2024

| LAPORAN POSISI KEUANGAN CV ARTHATEX TAHUN 2024 | | |
|---|---------------------------|----------------------|
| ASET | | |
| 1010 | Kas | - |
| 1020 | Bank | 9.735.903 |
| 1030 | Piutang Dagang | - |
| 1031 | Piutang Lainnya | - |
| 1040 | Persediaan Barang Dagang | - |
| 1050 | Pajak Dibayar Dimuka | - |
| 1051 | PPh 22 | - |
| 1052 | PPh 23 | - |
| 1053 | PPh 25 | - |
| 1054 | PPN Masukan | - |
| 1060 | Beban Dibayar Dimuka | - |
| 1061 | Sewa Dibayar Dimuka | - |
| 1062 | Beban Asuransi | - |
| 1063 | Beban Lainnya | - |
| 1070 | Gedung | - |
| 1080 | Inventaris Kantor | 72.398.000 |
| 1090 | Kendaraan | 23.900.000 |
| 1100 | Aset Lainnya | - |
| 1110 | Akumulasi Penyusutan | - 84.610.500 |
| TOTAL ASET | | 21.423.403 |
| LIABILITAS | | |
| 2010 | Hutang Usaha | - |
| 2020 | Hutang Pajak | - |
| 2021 | Hutang PPN | - |
| 2022 | Hutang PPh 21 | - |
| 2023 | Hutang PPh Pasal 4 Ayat 2 | 100.000 |
| 2024 | Hutang PPh 29/PP 46/PP 23 | - |
| 2030 | PPN Keluaran | - |
| 2040 | Hutang Bank | - |
| 2050 | Hutang Lainnya | 450.350.000 |
| Jumlah Liabilitas | | 450.450.000 |
| EKUITAS | | |
| 3010 | Modal | 30.615.796 |
| 3020 | Tambahan Setoran Modal | - |
| 3030 | Laba Ditahan | - 429.856.852 |
| 3040 | Laba Periode Berjalan | - 29.785.541 |
| 3050 | Prive | - |
| Jumlah Ekuitas | | - 429.026.597 |
| TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS | | 21.423.403 |

Lampiran 1. 7 Perhitungan Analisis Z-Score CV Arthatex tahun 2022-2024

| Tahun 2022 | | | | | |
|-------------|--------------------------|--------------------------------|--------------------------------|--|---------|
| Rasio | | Perhitungan (Rp) | Hasil | Rumus Altman Modifikasi $6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$ | Z-Score |
| X1 | Modal Kerja/ Total Aset | 747.824.991 / 1.696.321.064 | 0,44 | 2,89 | 4,34 |
| X2 | Laba Ditahan/ Total Aset | 362.141.651 / 1.696.321.064 | 0,21 | 0,70 | |
| X3 | EBIT/ Total Aset | (- 34.933.977) / 1.696.321.064 | - 0,02 | -0,14 | |
| X4 | Ekuitas/ Utang | 776.460.174 / 919.860.890 | 0,84 | 0,89 | |
| Klasifikasi | | | Zona Aman | | |
| Tahun 2023 | | | | | |
| Rasio | | Perhitungan (Rp) | Hasil | Rumus Altman Modifikasi $6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$ | Z-Score |
| X1 | Modal Kerja/ Total Aset | 32.151.703 / 54.316.532 | 0,59 | 3,88 | -50,22 |
| X2 | Laba Ditahan/ Total Aset | 0 / 54.316.532 | - | 0,00 | |
| X3 | EBIT/ Total Aset | (- 429.856.852) / 54.316.532 | - 7,91 | -53,18 | |
| X4 | Ekuitas/ Utang | (- 399.241.056) / 453.557.588 | - 0,88 | -0,92 | |
| Klasifikasi | | | Zona Berbahaya (Distress Zone) | | |
| Tahun 2024 | | | | | |
| Rasio | | Perhitungan (Rp) | Hasil | Rumus Altman Modifikasi $6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$ | Z-Score |
| X1 | Modal Kerja/ Total Aset | 9.635.903 / 21.423.403 | 0,45 | 2,95 | -72,80 |
| X2 | Laba Ditahan/ Total Aset | (- 429.856.852) / 21.423.403 | - 20,06 | -65,41 | |
| X3 | EBIT/ Total Aset | (- 29.785.541) / 21.423.403 | - 1,39 | -9,34 | |
| X4 | Ekuitas/ Utang | (- 429.026.597) / 450.450.000 | - 0,95 | -1,00 | |
| Klasifikasi | | | Zona Berbahaya (Distress Zone) | | |